

BAB II

KAJIAN TEORI

A. *Peer Support* (Dukungan Teman Sebaya)

1. Pengertian *Peer Support* (Dukungan Teman Sebaya)

Dalam kamus besar Bahasa Indonesia, teman sebaya diartikan sebagai kawan, sahabat atau orang yang sama-sama bekerja atau berbuat (Anonim, 2002 : 1164). Sementara dalam Mu'tadin (2002:1) menjelaskan bahwa teman sebaya adalah kelompok orang-orang yang seumur dan mempunyai kelompok sosial yang sama, seperti teman sekolah atau teman sekerja. Teman sebaya (*peer*) sebagai sebuah kelompok sosial sering didefinisikan sebagai semua orang yang memiliki kesamaan ciri-ciri seperti kesamaan tingkat usia.

Laursen (2005 : 137) menandakan bahwa teman sebaya merupakan faktor yang sangat berpengaruh terhadap kehidupan pada masa-masa remaja. Penegasan Laursen dapat dipahami karena pada kenyataannya remaja dalam masyarakat moderen seperti sekarang ini menghabiskan sebagian besar waktunya bersama dengan teman sebaya mereka (Steinberg, 1993 : 154).

Penelitian yang dilakukan Buhrmester (Santrock, 2004 : 414) menunjukkan bahwa pada masa remaja kedekatan hubungan dengan teman sebaya meningkat secara drastis, dan pada saat yang bersamaan kedekatan hubungan remaja dengan orang tua menurun secara drastis.

Hasil penelitian Buhrmester dikuatkan oleh temuan Nickerson & Nagle (2005 : 240) bahwa pada masa remaja komunikasi dan kepercayaan terhadap

orang tua berkurang, dan beralih kepada teman sebaya untuk memenuhi kebutuhan akan kelekatan (attachment). Penelitian lain menemukan remaja yang memiliki hubungan dekat dan berinteraksi dengan pemuda yang lebih tua akan terdorong untuk terlibat dalam kenakalan, termasuk juga melakukan hubungan seksual secara dini (Billy, Rodgers, & Udry, dalam Santrock, 2004 : 414).

Teman sebaya atau peers adalah anak-anak dengan tingkat kematangan atau usia yang kurang lebih sama. Salah satu fungsi terpenting dari kelompok teman sebaya adalah untuk memberikan sumber informasi dan komparasi tentang dunia di luar keluarga. Melalui kelompok teman sebaya remaja menerima umpan balik dari teman-teman mereka tentang kemampuan mereka. Remaja menilai apa-apa yang mereka lakukan, apakah dia lebih baik dari pada teman-temannya, sama, ataukah lebih buruk dari apa yang remaja-remaja lain kerjakan. Hal demikian akan sulit dilakukan dalam keluarga karena saudara-saudara kandung biasanya lebih tua atau lebih muda (bukan sebaya) (Santrock, 2004 : 287).

Hubungan yang baik di antara teman sebaya akan sangat membantu perkembangan aspek sosial anak secara normal. Anak pendiam yang ditolak oleh teman sebayanya, dan merasa kesepian berisiko menderita depresi. Anak-anak yang agresif terhadap teman sebaya berisiko pada berkembangnya sejumlah masalah seperti kenakalan dan drop out dari sekolah.

Gladding (1995 : 113-114) mengungkapkan bahwa dalam interaksi teman sebaya memungkinkan terjadinya proses identifikasi, kerjasama dan proses

kolaborasi. Proses-proses tersebut akan mewarnai proses pembentukan tingkah laku yang khas pada remaja.

Penelitian yang dilakukan Willard Hartup (1996, 2000, 2001; Hartup & Abecassiss, 2002; dalam Santrock, 2004 : 352) selama tiga dekade menunjukkan bahwa sahabat dapat menjadi sumber-sumber kognitif dan emosi sejak masa kanak-kanak sampai dengan masa tua. Sahabat dapat memperkuat harga diri dan perasaan bahagia. Sejalan dengan hasil penelitian tersebut, Cowie and Wellace (2000 : 8) juga menemukan bahwa dukungan teman sebaya banyak membantu atau memberikan keuntungan kepada anak-anak yang memiliki problem sosial dan problem keluarga, dapat membantu memperbaiki iklim sekolah, serta memberikan pelatihan keterampilan sosial.

Lebih lanjut Hartup dalam Santrock (1983 : 223) mengatakan bahwa teman sebaya (*Peer*) adalah anak-anak atau remaja dengan tingkat usia atau kedewasaan yang sama. Akan tetapi oleh Lewis dan Rosenblum dalam Samsunuwiyati (2005 : 145) definisi teman sebaya lebih ditekankan pada kesamaan tingkah laku atau psikologis. Berdasarkan beberapa pendapat di atas, maka dapat didefinisikan teman sebaya sebagai interaksi individu pada anak-anak atau remaja dengan tingkat usia yang sama serta melibatkan keakraban yang relatif besar diantara kelompoknya.

Berndt (1999) mengakui bahwa tidak semua teman dapat memberikan keuntungan bagi perkembangan. Perkembangan individu akan terbantu apabila anak memiliki teman yang secara sosial terampil dan bersifat suportif. Sedangkan

teman-teman yang suka memaksakan kehendak dan banyak menimbulkan konflik akan menghambat perkembangan (Santrock, 2004 : 352).

Pentingnya teman sebaya bagi remaja antara lain tampak dalam konformitas remaja terhadap kelompok sebayanya. Konformitas terhadap teman sebaya dapat berdampak positif dan negatif.

Konformitas terhadap pengaruh teman sebaya dapat berdampak positif dan negatif. Beberapa tingkah laku konformitas negatif antara lain menggunakan kata-kata jorok, mencuri, tindakan perusakan (*vandalize*), serta mempermainkan orang tua dan guru. Namun demikian, tidak semua konformitas terhadap kelompok sebaya berisi tingkah laku negatif.

Konformitas terhadap teman sebaya mengandung keinginan untuk terlibat dalam dunia kelompok sebaya seperti berpakaian sama dengan teman, dan menghabiskan sebagian waktunya bersama anggota kelompok. Tingkah laku konformitas yang positif terhadap teman sebaya antara lain bersama-sama teman sebaya mengumpulkan dana untuk kepentingan kemanusiaan (Santrock, 2004 : 415). Teman sebaya juga memiliki peran yang sangat penting bagi pencegahan penyalahgunaan Napsa dikalangan remaja.

Dukungan teman sebaya adalah suatu sistem pemberian dan penerimaan bantuan didasarkan pada prinsip-prinsip tertentu seperti tanggung jawab bersama, dan saling tolong menolong diantara sesama teman (Stiver & Miller, 1998).

Dukungan teman sebaya merupakan peran teman yang seusia dengan remaja terhadap remaja. Dukungan teman sebaya menurut Hurlock (2000: 209)

sangat penting bagi remaja karena remaja memiliki keinginan untuk diterima dalam kelompoknya. Apa yang disampaikan oleh teman atau digunakan teman akan membuat remaja cenderung menirunya.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa dukungan teman sebaya sebagai interaksi individu pada anak-anak atau remaja dengan tingkat usia yang sama berupa dukungan serta melibatkan keakraban yang relatif besar diantara kelompoknya.

2. Aspek-aspek *Peer Support*

Dukungan sosial yang diberikan individu kepada individu yang lain pada prinsipnya terdiri dari empat macam yang sangat luas (Yanita dan Zamralita, 2001:38), yaitu:

- a. Dukungan Emosional : Meliputi ekspresi dari empati penuh perhatian kepada orang yang bersangkutan.
- b. Penghargaan : ekspresi dari penghargaan secara positif kepada individu memberikan perbandingan positif antar individu untuk membangun perasaan yang lebih baik terhadap dirinya.
- c. Instrumental : meliputi bantuan langsung seperti ketika seseorang membantu mereka menyelesaikan tugas-tugasnya saat mereka dalam kondisi stres.
- d. Dukungan Informatif : Meliputi pemberian informasi, nasehat, sugesti, ataupun umpan balik mengenai apa yang sebaiknya dilakukan oleh mereka.

Taylor, dkk (1997:436) mengemukakan ada beberapa macam dukungan sosial teman sebaya yaitu:

- a) Perhatian emosional, termasuk ekspresi dalam mengungkapkan perasaan, cinta atau empati yang bisa memberikan dukungan.
- b) Bantuan instrumental, seperti membantu membuat pembekalan sebelum stres itu datang, atau bias juga memberikan dukungan dukungan sosial itu sendiri.
- c) Pemberian informasi, mengenai situasi stres bisa sangat membantu. Informasi kemungkinan besar dapat membantu ketika semua ini sangat berhubungan dengan apresiasi diri dan juga evaluasi diri.

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa bentuk-bentuk dukungan sosial ada beberapa, antara lain yaitu : adanya dukungan emosional, penghargaan, instrumental dan dukungan informatif.

3. Fungsi-fungsi *Peer Support*

Hartup dalam Didi Tarsadi mengidentifikasi empat fungsi teman sebaya, yang mencakup :

- a. Hubungan teman sebaya sebagai sumber emosi (emotional resources), baik untuk memperoleh rasa senang maupun untuk beradaptasi terhadap stress
- b. Hubungan teman sebaya sebagai sumber kognitif (cognitive resources) untuk pemecahan masalah dan perolehan pengetahuan
- c. Hubungan teman sebaya sebagai konteks di mana keterampilan sosial dasar (misalnya keterampilan komunikasi sosial, keterampilan kerjasama dan keterampilan masuk kelompok) diperoleh atau ditingkatkan; dan

- d. Hubungan teman sebaya sebagai landasan untuk terjalannya bentuk-bentuk hubungan lainnya (misalnya hubungan dengan saudara kandung) yang lebih harmonis. Hubungan teman sebaya yang berfungsi secara harmonis di kalangan anak-anak prasekolah telah terbukti dapat memperhalus hubungan. Peranan Hubungan Teman Sebaya dalam Perkembangan Kompetensi Sosial Anak.

Lebih lanjut lagi secara lebih rinci Kelly dan Hansen dalam Samsunuwiyati (2005 : 220) menyebutkan 6 fungsi positif dari teman sebaya, yaitu:

- a. Mengontrol impuls-impuls agresif.
- b. Memperoleh dorongan emosional dan sosial serta menjadi lebih independen. Teman-teman dan kelompok teman sebaya memberikan dorongan bagi remaja untuk mengambil peran dan tanggung jawab baru mereka.
- c. Meningkatkan keterampilan-keterampilan sosial, mengembangkan kemampuan penalaran, dan belajar untuk mengekspresikan perasaan-perasaan dengan cara-cara yang lebih matang.
- d. Mengembangkan sikap terhadap seksualitas dan tingkah laku peran jenis kelamin.
- e. Memperkuat penyesuaian moral dan nilai-nilai.
- f. Meningkatkan harga diri (*self-esteem*). Menjadi orang yang disukai oleh sejumlah besar teman-teman sebayanya membuat remaja merasa enak atau senang tentang dirinya.

4. Komponen-komponen *Peer Support*

Weis (dalam Kuntjoro, 2002) mengemukakan ada enam komponen dukungan social teman sebaya, dimana masing-masing komponen dapat berdiri sendiri, namun satu sama lain saling berhubungan. Adapun komponen-komponen tersebut adalah:

a. Kerekatan emosional (*Emotional Attachment*)

Jenis dukungan sosial teman sebaya semacam ini memungkinkan seseorang memperoleh kerekatan (kedekatan) emosional, sehingga menimbulkan rasa aman bagi yang menerima. Orang yang menerima dukungan sosial teman sebaya semacam ini merasa tenang, aman dan damai yang ditunjukkan dengan sikap tenang dan bahagia.

b. Integrasi Sosial (*Social Integration*)

Jenis dukungan sosial teman sebaya semacam ini memungkinkan individu untuk memperoleh perasaan memiliki suatu kelompok yang memungkinkannya untuk membagi minat, perhatian serta melakukan kegiatan yang sifatnya rekreatif atau bermain bersama-sama.

c. Adanya pengakuan (*Reassurance of Worth*)

Pada dukungan sosial teman sebaya seperti ini individu mendapatkan pengakuan atas kemampuan dan keahliannya serta mendapat penghargaan dari orang lain atau lembaga.

d. Ketergantungan yang dapat diandalkan (*Reliable Reliance*)

Dalam dukungan sosial teman sebaya semacam ini, individu mendapat dukungan berupa jaminan bahwa ada orang yang dapat diandalkan bantuannya ketika individu membutuhkan bantuan tersebut.

e. Bimbingan (*Guidance*)

Dukungan sosial teman sebaya jenis ini berupa adanya hubungan kerja ataupun hubungan sosial yang memungkinkan individu mendapatkan informasi, saran atau nasehat yang diperlukan dalam memenuhi kebutuhan dan mengatasi permasalahan yang diatasi.

f. Kesempatan untuk mengasuh (*Opportunity for Nurture*)

Suatu aset penting dalam hubungan interpersonal akan perasaan dibutuhkan oleh orang lain. Jenis dukungan sosial teman sebaya semacam ini memungkinkan individu untuk memperoleh perasaan bahwa orang lain tergantung padanya untuk memperoleh kesejahteraan.

Dari uraian diatas dapat diambil kesimpulan bahwa komponen dari dukungan sosial teman sebaya yaitu Kerekatan Emosional (*Emotional Attachment*), Integrasi Sosial (*Social Integration*), Adanya Pengakuan (*Reassurance of Worth*), Ketergantungan yang dapat diandalkan (*Reliable Reliance*), Bimbingan (*Guidance*), Kesempatan untuk mengasuh (*Opportunity for Nurture*). Jenis dukungan sosial teman sebaya semacam ini memungkinkan individu untuk memperoleh perasaan bahwa orang lain tergantung padanya untuk memperoleh kesejahteraan.

5. Bentuk-bentuk *Peer Support*

Dukungan dari sebaya di sekolah dapat berupa (Carr, 1981 : 3):

1. *Peer educating and mentoring*

Rekan mentoring berlangsung dalam lingkungan belajar seperti sekolah, biasanya antara seorang siswa yang lebih berpengalaman yang lebih tua dan seorang mahasiswa baru. Mentor rekan muncul terutama di sekolah menengah dimana siswa bergerak naik dari sekolah dasar mungkin membutuhkan bantuan

dalam menyelesaikan ke dalam jadwal dan gaya hidup baru dari kehidupan sekolah menengah.

2. *Peer advisor and listening*

Bentuk dukungan sebaya secara luas digunakan dalam sekolah-sekolah. *Peer supporting* dilatih dari dalam sekolah atau universitas, atau kadang-kadang oleh organisasi luar untuk menjadi "pendengar aktif" serta memberikan advice kepada rekan-rekannya. Di sekolah-sekolah, *peer supporting* seperti ini yang biasanya dapat dilakukan pada waktu istirahat atau makan siang.

3. *Peer mediation*

Mediasi rekan adalah cara penanganan insiden intimidasi dengan membawa korban dan menggertak bersama di bawah mediasi oleh salah satu rekan mereka

4. *Self help group*

Seorang pembantu rekan dengan orang dewasa muda dalam melakukan *self help*. Mereka mungkin memberikan bantuan dengan taktik self help group: memberikan dukungan emosional, dukungan pelatihan, dan dukungan sosial. Dalam model *peer supporting*, terdapat hubungan antara Konselor, dan kelompok teman sebaya (*peer supporting*).

6. *Peer Support Dalam Perspektif Islam*

Islam selalu mengajarkan kasih sayang kepada semua makhluk dan berbuat kebaikan untuk semuanya. Selain itu islam juga menganjurkan untuk saling mendukung antar sesama orang islam. Saling mendukung atau solidaritas inilah merupakan hal yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari.

Secara etimologi arti dari solidaritas adalah kesetiakawanan atau kekompakan. Islam adalah agama yang mempunyai unsur syari'ah, akidah, muamalah, dan akhlak. Solidaritas dalam kehidupan sehari – hari mencakup semua hal tersebut.

Solidaritas bersifat kemanusiaan dan mengandung nilai luhur, tidaklah aneh kalau solidaritas ini merupakan sebuah hal yang harus ada. Islam salah satu wahana untuk meningkatkan ketakwaan dan kesalehan sosial.

Nilai kebaikan solidaritas dalam Islam terdapat dalam ayat Al Maidah ayat 2 yang berbunyi :

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ

العقاب ﴿٢﴾

“dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. dan bertakwalah kamu kepada Allah, Sesungguhnya Allah Amat berat siksa-Nya.(QS. Al Maidah : 2)

Inilah pondasi nilai Islam yang merupakan sistem sosial, dimana dengannya martabat manusia terjaga, begitu juga akan mendatangkan kebaikan bagi pribadi, masyarakat dan kemanusiaan tanpa membedakan suku, bahasa dan agama.

Lebih spesifik lagi, solidaritas dibagi menjadi beberapa kelompok solidaritas (dukungan sosial). Dukungan sosial merupakan suatu wujud dorongan atau dukungan yang berupa perhatian, kasih sayang, atau berupa penghargaan kepada individu lain. Dukungan sosial teman sebaya terdiri beberapa aspek, yaitu :

a. Dukungan Instrumental

Dukungan ini meliputi dukungan secara langsung sesuai dengan yang dibutuhkan oleh seseorang, seperti memberikan pinjaman uang atau menolong pekerjaan. Salah satu bentuk dukungan sosial yaitu saling membantu dalam setiap pekerjaan.

Salah satu bentuk dukungan sosial teman sebaya yaitu saling membantu dalam setiap pekerjaan, hal tersebut tertuang dalam surat Al-Maidah ayat 2:

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ
 وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۗ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ﴿٢﴾

Artinya : “dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. dan bertakwalah kamu kepada Allah, Sesungguhnya Allah Amat berat siksa-Nya.”

Kandungan ayat tersebut adalah saling tolong menolong dan memberikan dukungan kepada sesama dengan mengerjakan sesuatu yang baik, dan tidak diperbolehkan tolong menolong dalam keburukan”.

b. Dukungan informasi

Dukungan ini mencakup pemberian nasehat, petunjuk, saran atau umpan balik yang diperoleh dari orang lain. Sehingga individu dapat membatasi masalahnya dan mencoba mencari jalan keluar untuk memecahkan masalahnya.

Dalam Al Qur'an disebutkan dalam surat Al-Asr ayat 3:

إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَّاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَّاصَوْا بِالصَّبْرِ ﴿٣﴾

Artinya : “ kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran.”

c. Dukungan emosional

Dukungan ini mencakup ungkapan empati, kasih sayang, kepedulian, dan perhatian terhadap individu, sehingga individu tersebut merasa nyaman, dicintai dan diperhatikan. Dukungan ini meliputi perilaku seperti pemberian perhatian atau afeksi serta bersedia mendengarkan keluh kesah orang lain. Dalam Al Qur'an Allah SWT berfirman dalam surat Al-Balad ayat 17 :

ثُمَّ كَانَ مِنَ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَتَوَّاصَوْا بِالصَّبْرِ وَتَوَّاصَوْا بِالْمَرْحَمَةِ ﴿١٧﴾

Artinya : “dan Dia (tidak pula) Termasuk orang-orang yang beriman dan saling berpesan untuk bersabar dan saling berpesan untuk berkasih sayang.”

d. Dukungan penghargaan

Dukungan ini terjadi lewat ungkapan positif untuk seseorang, dorongan untuk maju atau persetujuan dengan gagasan atau perasaan individu dan perbandingan positif dengan orang lain. Dukungan penghargaan melalui ungkapan positif dan dorongan untuk maju bisa diartikan sebagai perkataan yang baik dan sopan kepada orang lain. Hal ini seperti yang tertera dalam surat Al-Israa' ayat 53:

وَقُلْ لِعِبَادِي يَقُولُوا الَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ الشَّيْطَانَ يَنْزِعُ بَيْنَهُمْ إِنَّ الشَّيْطَانَ كَانَ

لِلْإِنْسَانِ عَدُوًّا مُّبِينًا ﴿٥٢﴾

Artinya : “dan Katakanlah kepada hamha-hamba-Ku: "Hendaklah mereka mengucapkan Perkataan yang lebih baik (benar). Sesungguhnya syaitan itu menimbulkan perselisihan di antara mereka. Sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang nyata bagi manusia.”

B. Penyalahgunaan Alkohol

1. Pengertian Alkohol

Alkohol Merupakan salah satu zat psikoaktif yang sering digunakan manusia. Zat psikoatif adalah golongan zat yang bekerja secara selektif, terutama pada otak, yang dapat menimbulkan perubahan pada perilaku, emosi, kognitif, persepsi, dan kesadaran seseorang. Sedangkan adiksi atau adiktif adalah suatu keadaan kecanduan atau ketergantungan terhadap jenis zat tertentu. Seseorang yang menggunakan alkohol mempunyai rentang respon yang tidak stabil dari kondisi yang ringan sampai berat (Teguh Pribadi, 2009).

Alkohol diperoleh dari proses fermentasi madu, gula, sari buah dan umbi-umbian (Buku NAPZA, 1998). Dari proses fermentasi diperoleh alkohol dengan kadar tidak lebih dari 15%, dengan proses penyulingan di pabrik dapat dihasilkan kadar alkohol yang lebih tinggi bahkan mencapai 100%. Nama jalaanan alkohol : *booze, drink*. Konsentrasi maksimum alkohol dicapai 30-90 menit setelah tegukan terakhir. Sekali diabsorbsi, etanol didistribusikan ke seluruh jaringan tubuh dan cairan tubuh. Sering dengan peningkatan kadar alkohol dalam darah maka orang

akan menjadi euforia, namun sering dengan penurunannya pula orang menjadi depresi.

Alkohol yang termasuk zat adiktif, dalam kamus bahasa Indonesia mempunyai arti cairan yang tidak berwarna, mudah menguap, mudah terbakar, digunakan dalam industri, dan pengobatan yang dapat membuat orang mabuk (Salim & Salim, 1991:45)

Nevid, dkk.,(2005:10), menyebutkan bahwa alkohol digolongkan sebagai obat depresan karena efek biokimiawinya serupa dengan golongan obat penenang minor lainnya, benzodiazepin, yang termasuk obat diazepam yang terkenal (Valium) dan klordiazepoksida (Librium).

Selanjutnya menurut Soedjono D. SH, alkohol adalah minuman (obat) yang menekan susunan syaraf pusat, dan ini akan menyebabkan perasaan tidak enak, bingung menjadi hilang. Perasaan seluruh tubuh menjadi hangat karena terjadi pembesaran pada pembuluh darah sehingga akibatnya ialah perasaannya menjadi hangat (Ningrum, 2003:24). WHO (1969) memberikan batasan mengenai drug (obat), setiap zat (bahan) yang jika masuk dalam organisme hidup, akan mengadakan perubahan pada satu atau lebih fungsi-fungsi organisme tersebut. Bahan-bahan yang masuk narkotika, ganja, psikotropika dan alkohol adalah bahan-bahan yang mempunyai efek tersebut. Bahan-bahan tersebut sering kali disalahgunakan (*drug abuse*), sehingga dapat mengakibatkan ketergantungan (*drug dependence*).

Dengan penyalahgunaan obat (*drug abuse*), menurut WHO (1969) adalah pemakaian obat yang berlebihan secara terus-menerus atau berkala diluar maksud

medik atau pengobatan (Yongky, 2002). Bahan/ zat adiktif adalah zat atau bahan yang tidak termasuk ke dalam golongan narkotika atau psiktropika, tetapi menimbulkan ketergantungan, antara lain seperti alkohol, tembakau, sedatif-hipnotik, dan inhalansia (Fidz, 2008). Alkohol murni tidaklah dikonsumsi manusia. Yang sering dikonsumsi adalah minuman yang mengandung bahan sejenis alkohol, biasanya adalah ethyl alcohol atau ethanol ($\text{CH}_3\text{CH}_2\text{OH}$) dalam bentuk minuman keras. Ethanol ini dihasilkan dari proses fermentasi gula yang dikandung dari Malt dan beberapa buah-buahan seperti hop, anggur dan sebagainya (Musthapa, 1995). Warna dan rasanya pun bermacam-macam tergantung bahan-bahan yang digunakan pembuatnya.

Minuman beralkohol, Mengandung etanol etil alkohol, yang berpengaruh menekan susunan syaraf pusat, dan sering menjadi bagian dari kehidupan manusia sehari-hari dalam kebudayaan tertentu. Jika digunakan sebagai campuran dengan narkotika atau psiktropika, memperkuat pengaruh obat/zat itu dalam tubuh manusia. Ada 3 golongan minuman beralkohol, yaitu :

- a. Golongan A : kadar etanol 1-5%, (*Bir*)
- b. Golongan B : kadar etanol 5-20%, (Berbagai jenis *minuman anggur*)
- c. Golongan C : kadar etanol 20-45 %, (Whiskey, Vodca, TKW, Manson House, Johny Walker, Kamput).

Dari beberapa definisi diatas dapat disimpulkan bahwa alkohol adalah minuman (obat) yang menekan susunan syaraf pusat, diperoleh dari proses fermentasi madu, gula, sari buah dan umbi-umbian yang dapat menyebabkan perasaan tidak enak, bingung menjadi hilang.

2. Jenis-jenis Minuman Keras Pertama

a. BEER (BIR)

Penelitian tentang kendi-kendi dan tembikar-tembikar kuno dari wilayah Iran, mengungkapkan bahwa dari sekitar 7,000 tahun yang lalu Bir tersebut sudah dibuat dan lebih lagi penemuan para arkeolog di Babilonia menyatakan bahwa tahun 4300 SM Resep bir pertama kali di temukan. Sejak abad ke 5 SM orang Romawi sudah meminum bir, lalu selama akhir abad pertengahan di Inggris, Bir digunakan sebagai alat pembayaran, bahkan pajak pun dibayar menggunakan bir. Bir merupakan barang konsumsi yang berkembang sangat pesat di Amerika. Bir pertama yang dibuat di Amerika adalah tercatat pada tahun 1587 di tanah milik Sir Walter Raleigh. (Dulu waktu Amerika masih daerah koloni Inggris, mereka selalu memesan bir dari Inggris, tetapi pada akhirnya mereka memutuskan untuk membuat Bir mereka sendiri) Lalu pada 1612 di New Amsterdam (New York) didirikanlah Perusahaan Bir komersial pertama.

Dulu terdapat lebih dari 2,000 tempat pembuatan Bir di Amerika pada tahun 1880, lalu pada tahun 1935 menyusut menjadi 160 perusahaan saja, lalu pada tahun 1992 sebagian perusahaan itu bergabung sehingga sekarang hanya tersebut 5 perusahaan yang mengontrol 90% pasokan bir di Amerika. Teknik lagering (hasil teknik disebut PILSENER / PILSNER) LAGER adalah sejenis bir yang berkembang di Eropa. Kata-kata "*lager*" berasal dari Jerman yang artinya "Penyimpanan". Biasanya bir ini disimpan seminggu sebelumnya sebelum di hidangkan.

Bir lager beda dengan bir-bir sebelumnya yang biasanya berwarna hitam dan rasanya yang keras. Bir hasil lagering ini warnanya emas muda dan pertama kali di produksi di Pilsen, Bohemia (sekarang Republik Ceko). Ceritanya pada tahun 1842

seorang pembuat bir berusia 29 tahun bernama Joseph Groll menggunakan air lokal untuk menghasilkan bir dengan rasa yang lebih ringan, dan sampai sekarang bir hasilnya itu dinamakan bir pilsener / pilsner. Bir kaleng pertama adalah Krueger Cream Ale Beer. Dijual pada tahun 1935 oleh Krueger Brewing Company.

Gambar 2.1

Beer Kaleng Pertama



Sumber: <http://kaskus.us> 2011

Guines adalah Sejenis bir yang sangat keras dan di produksi di St.James Brewery di Dublin sejak tahun 1759. Arthur Guinness menandatangani perjanjian sewa selama 9,000 tahun dengan harga 45 Pound setahun. Air untuk bir ini diambil khusus dari Lady's Well di pegunungan Wicklo.

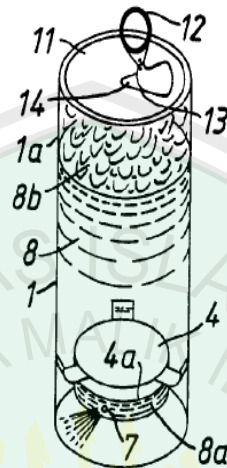
Gambar 2.2**Satu gelas Guinees**

Sumber: <http://kaskus.us> 2011

Draught guinness adalah sebutan bir yang berada di dalam tong kecil yang kalau di tuangkan ke dalam gelas langsung dari tong nya akan menimbulkan efek busa putih. Diluncurkan di dalam kaleng dengan beer widget didalamnya, pertama kali pada tahun 1989. Beer widget adalah teknik agar ketika bir dituangkan ke dalam gelas dari botol atau kalengnya, akan menimbulkan busa putih seperti yang terdapat pada draught guinness. Cara kerjanya adalah dengan melepas Nitrogen ke dalam bir untuk menghasilkan busa setelah kaleng atau botol dibuka.

Gambar 2.3

Cara untuk menghasilkan Draught Guinness beer



Sumber: <http://kaskus.us> 2011

b. CHAMPAGNE (Sampanye)

Sampanye adalah sejenis minuman yang dibuat dari anggur. Yang membedakan minuman ini dari anggur-anggur lainnya adalah warnanya yang emas dan berkilauan, sehingga identik dengan minuman mewah. Sampanye diduga adalah hasil karya dari 2 orang pengawas gudang anggur terkemuka dari orde biara Pierry dan Epernay di daerah Champagne di Timur laut Perancis. Kedua orang tersebut adalah Frere Jean Oudart dan Dom Pierre Perignon (1638-1715) Dom Pierre Perignon mempunyai brand merek sampanye yang mempertahankan tehnik pengolahan anggur berkilau kuno yang sangat terkenal hingga saat ini.

Gambar 2.4

CHAMPAGNE (Sampanye)

Sumber: <http://kaskus.us> 2011

c. SCOTCH WHISKEY

Asal muasalnya tidak jelas meskipun orang-orang Keltik kuno di Irlandia sudah memahami proses distilasi atau penyulingan sebelum tahun 1200 SM. Tapi bukti pertama adanya distilasi / penyulingan muncul di Cina pada abad ke 8 SM.

Gambar 2.5

Merk-Merk Scotch Whiskey yang Terkenal

Sumber: <http://kaskus.us>

d. Brandy (Brendi)

Brandy / Brendi adalah sebutan untuk hasil penyulingan anggur. Secara umum Brendi ditemukan pada abad ke 16 oleh pedagang Belanda yang tidak dikenal. Penemuan Brendi ini bisa dibilang salah satu penemuan yang tidak disengaja. Pedagang Belanda penemu Brendi ini dulunya hanya ingin menghemat ruang penyimpanan miliknya dengan cara mendidihkan angguranya dan mengakibatkan air didalamnya menguap (jadi hanya tinggal sari pati anggur nya saja yang ada). Minuman keras yang dihasilkan menjadi *brandewijin* yang artinya anggur hangus.

3. Pengertian Penyalahgunaan Alkohol

Orang yang mengkonsumsi minuman keras atau alkohol disebut peminum atau penyalahguna alkohol (Boyatzis, 1975), sedangkan orang yang kecanduan minuman keras atau alkohol disebut dengan istilah *alcoholism* (ketagihan alkohol), istilah ini pertama kali diperkenalkan oleh Magnus Huss, seorang pejabat bidang kesehatan masyarakat di Swedia (Bachtiar, 2000). Kedua istilah ini mengalami perbedaan makna. Penyalahgunaan alkohol mengalami gangguan yang kompleks dan sering dipandang dari perspektif *biopsychosocial* meliputi aspek perilaku bermasalah yang muncul, intensitas mengkonsumsi dan kuantitas alkohol yang dikonsumsi (Wallace, 2003). Setiap kontribusi terhadap faktor yang potensial dapat menyebabkan seseorang menjadi peminum berat atau bahkan kecanduan. Hal ini sangat dipengaruhi oleh lingkungan dan karakteristik seseorang (Vaillant, 1998).

Pada awalnya alkohol memang membantu peminum melupakan persoalan-persoalan hidupnya, memberikan perasaan tenang dan nyaman. Leary (2003) menambahkan bahwa beberapa individu tidak mampu menghalangi pikiran

negatif dan akan berusaha untuk menghilangkan perasaan tidak menyenangkan dengan mengonsumsi alkohol.

Mengonsumsi alkohol diyakini memberikan hasil yang positif seperti perasaan nyaman dan membuat seseorang lebih mudah memulai suatu hubungan pertemanan. Tekanan atau ajakan dapat mengembangkan rasa ingin untuk mengonsumsi alkohol dan lama kelamaan dapat berkembang menjadi pecandu alkohol (Britton, 2000). Umumnya penyalahguna alkohol ini selain karena kebiasaan dan ajakan teman juga beberapa faktor yang tidak mendukung akan eksistensi individu tersebut. Sehingga memilih mengonsumsi alkohol untuk membuat hidup individu ini nyaman. Masyarakat di beberapa daerah di Indonesia mengonsumsi minuman keras atau alkohol untuk acara-acara tertentu, baik itu acara keluarga ataupun upacara adat (Bachtiar, 2000).

DSM IV menggolongkan gangguan yang berkaitan dengan zat menjadi dua kategori besar, yaitu gangguan penggunaan zat dan gangguan akibat penggunaan zat. Mengenai gangguan penggunaan zat (*substance use disorder*) melibatkan penggunaan maladaptif dari zat psikoaktif, meliputi, penyalahgunaan zat dan ketergantungan zat. Penyalahgunaan zat dapat berlangsung untuk periode waktu yang panjang atau meningkat menjadi ketergantungan zat (*substance dependence*), tipe-tipe gangguan penggunaan obat yang lebih parah dimana penyalahgunaan diasosiasikan dengan tanda-tanda fisiologis ketergantungan (toleransi atau gejala putus zat) atau penggunaan kompulsif dari suatu zat (Nevid, dkk., 2005:5).

Dari beberapa definisi diatas dapat disimpulkan bahwa penyalahgunaan alkohol adalah perilaku mengkonsumsi minuman keras atau alkohol yang dapat mengalami gangguan kompleks dan sering dipandang dari perspektif *biopsychosocial* dimana terdiri dari aspek kuantitas, perilaku yang bermasalah dan intensitas dalam mengkonsumsi.

4. Teori Penyalahgunaan Alkohol

Secara teoritis, Nevid, dkk., (2005: 24-30) menyebutkan ada beberapa perspektif terhadap penyalahgunaan dan ketergantungan zat (khususnya alkohol), yaitu :

a. Perspektif biologis

Untuk perspektif biologis, banyak penelitian mutakhir yang difokuskan pada neurotransmitter terutama dopamin, dan peran faktor genetis.

1) Neurotransmitter

Obat seperti nikotin, alkohol, amfetamin, heroin, kokain, dan bahkan mariyuana menghasilkan dampak menyenangkan dengan meningkatkan konsentrasi dopamin dalam sirkuit kenikmatan atau reward pada otak jaringan neuron. Perasaan nikmat yang beres dari penggunaan obat berkisar dari kebahagiaan ringan hingga euforia.

2) Faktor genetis

Terdapat bukti yang menghubungkan faktor genetis dengan berbagai bentuk penggunaan dan penyalahgunaan zat, termasuk alkoholisme, adiksi, opiat, dan bahkan merokok. Penelitian lain memnyatakan bahwa riwayat keluarga dengan alkoholism secara genetis memiliki

predisposisi untuk tegang atau gugup berlebihan karena kekurangan neurotransmitter tertentu di otak. Mungkin mereka berpaling pada alkohol untuk membuat mereka rileks.

b. Perspektif belajar

Teoritikus belajar menyatakan bahwa perilaku yang berhubungan dengan zat sebagian besar dipelajari dan, pada prinsipnya dapat dikembalikan ke bentuk sebelumnya. Masalah penyalahgunaan zat tidak dianggap sebagai gejala penyakit tetapi lebih sebagai masalah kebiasaan. Meski teoritikus belajar tidak menyangkal bahwa genetik atau faktor biologis terlibat dalam genesis masalah penyalahgunaan zat, mereka memberikan penekanan yang lebih besar pada peran belajar dalam perkembangan dan berturnya masalah perilaku ini. Mereka juga mengetahui bahwa orang yang menderita depresi atau kecemasan dapat berpaling pada alkohol sebagai cara melepaskan kondisi emosi yang bermasalah ini, meski singkat. Bukti menunjukkan tekanan emosional, seperti kecemasan atau depresi, sering memberi tempat untuk perkembangan penyalahgunaan zat.

1) Operant conditioning

Pada kasus alkohol, mereka belajar bahwa obat dapat menghasilkan efek reinforcing, seperti perasaan euforia, serta berkurangnya kondisi kecemasan dan ketegangan. Alkohol juga dapat menghilangkan hambatan perilaku. Jadi, alkohol dapat berfungsi sebagai penguat saat digunakan untuk mengatasi depresi (dengan memproduksi perasaan euforia, meski sangat singkat), untuk mengatasi ketegangan (dengan fungsi sebagai obat penenang), atau membantu orang mengatasi konflik

moral. Reinforcer sosial dalam kasus penyalahgunaan alkohol dan stimulan, untuk mengatasi rasa malu sosial (sementara)

Teori pengurangan- ketegangan (*tention-reduction theory*) menyatakan bahwa semakin sering seseorang minum untuk mengurangi ketegangan atau *kebtention-reduction theory* menyatakan bahwa semakin sering seseorang minum untuk mengurangi ketegangan atau kecemasan, semakin kuat kebiasaan tersebut.

2) Clasical conditioning

Model conditioning untuk ketagihan diperkuat oleh penelitian yang menunjukkan bahwa orang dengan alkoholisme cenderung mengeluarkan air liur lebih banyak daripada orang lain saat melihat atau mencium bau alkohol (Monti, dkk., 1987)

3) Belajar observasional

Peran belajar melalui modelling atau observasional paling tidak dapat menjelaskan sebagian tentang meningkatnya resiko masalah penyalahgunaan zat pada remaja dalam keluarga dengan riwayat penyalahgunaan zat. Pada sebuah penelitian, remaja yang mengatakan bahwa ayah mereka minum lebih dari dua gelas per hari memiliki resiko sekitar 75 % lebih besar dalam mengembangkan penyalahgunaan zat daripada remaja yang ayahnya digambarkan sebagai peminum atau bukan peminum ("Teens Who Have Problems, 1999).

c. Perspektif kognitif

Peran dari berbagai faktor kognitif dalam penyalahgunaan dan ketergantungan alkohol adalah ekspektasi dan keyakinan.

1. Ekspektasi

Salah satu faktor kunci dalam meramalkan penggunaan dan penyalahgunaan alkohol pada remaja adalah seberapa besar teman-teman mereka memiliki sikap positif terhadap penggunaan alkohol. Ekspektasi-ekspektasi positif yang paling banyak dianut sehubungan dengan alkohol adalah bahwa alkohol mengurangi ketegangan, membantu mengalihkan perhatian seseorang dari masalahnya, meningkatkan kenikmatan, mengurangi kecemasan pada situasi sosial dan membuat seseorang lebih trampil dalam situasi sosial. Keyakinan bahwa alkohol dapat membantu membuat seseorang lebih mudah menyesuaikan diri secara sosial (lebih rileks, santai, asertif, dan ceria dalam interaksi sosial) tampaknya menjadi faktor yang penting mendorong remaja untuk minum,

2. Keyakinan

Dijelaskan oleh Marlatt (1978), efek satu kali minum sebagai *self-fulfilling prophecy*. Jika seseorang dengan masalah alkohol yakin bahwa satu kali minum akan kehilangan kendali, mereka telah meramalkan hasilnya bila mereka minum. Penekanan Marlatt bahwa “mekanisme” mabuk minuman keras karena konsumsi satu kali minum

adalah kognitif, mencerminkan keyakinan seseorang akan efek dari minuman, dan bukan fisiologis.

d. Perspektif psikodinamika

Menurut teori psikodinamika tradisional, alkoholisme mencerminkan diri tertentu dari apa yang disebut *kepribadian tergantung-oral (oral dependent personality)*. Alkoholisme, merupakan sebuah pola perilaku oral. Teori psikodinamika juga menghubungkan penggunaan alkohol berlebih dengan ciri oral lainnya, seperti ketergantungan dan depresi, dan merujuk asal muasal ciri-ciri ini pada fiksasi tahap oral dalam perkembangan psikoseksual. Sedangkan minum berlebih di masa dewasa menimbulkan sebuah usaha individu untuk dapat kepuasan oral.

e. Perspektif sosiokultural

Perilaku minum ditentukan, sebagian, oleh dimana individu tinggal, siapa yang individu hormati, dan norma sosial atau kultural yang mengatur perilaku individu. Sikap kultural dapat mendorong atau menekan masalah minum. Selanjutnya dinyatakan oleh Fausiah (2005: 179-181) yang disarikan dari Kaplan, Sadock, & Grebb, 1994, beberapa etiologi atau latar belakang penyebab terjadinya penyalahgunaan alkohol, antara lain :

1) Sejarah masa kanak-kanak

Beberapa penelitian menunjukkan adanya fungsi otak tertentu yang dapat diwariskan, yang diduga menjadi predisposisi terhadap munculnya gangguan yang berkaitan dengan alkohol. Selain itu, adanya

sejarah masa kanak-kanak berupa gangguan ADD/ADHD, gangguan conduct, atau keduanya, meningkatkan kemungkinan munculnya masalah yang berkaitan dengan alkohol pada masa dewasa.

2) Sudut pandang psikoanalitik

Menurut teori ini, seseorang dengan superego kuat yang cenderung menyalahkan dan menghukum diri sendiri akan menggunakan alkohol sebagai cara untuk menghilangkan stres yang timbul dari ketidaksadaran ini. Sedangkan orang yang mengalami fiksasi pada masa oral akan berkurang kecemasannya dengan memasukkan sesuatu termasuk alkohol-ke dalam mulut. Sedangkan hipotesis lain menyebutkan bahwa alkohol mungkin disalahgunakan oleh seseorang sebagai cara untuk mengurangi ketegangan, kecemasan, dan beberapa jenis masalah jiwa lainnya. Konsumsi alkohol pada beberapa orang juga dapat menimbulkan perasaan berkuasa dan meningkatkan harga diri.

3) Sudut pandang sosial dan budaya

Menurut pandangan ini, beberapa kondisi sosial tertentu dapat memicu konsumsi alkohol yang berlebihan. Misalnya kehidupan di asrama atau barak militer .

4) Sudut pandang perilaku dan belajar

Pendekatan ini menekankan pada aspek nilai imbalan positif dari alkohol, yang dapat menimbulkan perasaan bahagia dan euforia pada seseorang. Alkohol dapat mengurangi ketakutan dan kecemasan, yang kemudian mendorong seseorang untuk tetap minum alkohol.

5) Sudut pandang genetik dan biologis lainnya

Beberapa data menunjukkan adanya komponen genetik pada beberapa gangguan yang berhubungan dengan alkohol. Data juga menunjukkan bahwa seseorang yang memiliki keluarga inti mengalami masalah dengan alkohol kemungkinan mengalami masalah yang sama sebesar 3 atau 4 kali lebih tinggi daripada mereka yang tidak memiliki keluarga alkoholik.

5. Tingkat Pemakaian

Selanjutnya tingkatan penyalahgunaan alkohol dari tingkat ringan hingga terberat menurut Direktorat Kesehatan Jiwa, Direktorat Jendral Pelayanan Medik, Departemen Kesehatan RI, 1995 (dalam Fidz, 2008), yaitu:

- a. Pemakaian coba-coba (*experimental use*), yaitu pemakaian alkohol yang tujuannya ingin mencoba, untuk memenuhi rasa ingin tahu. Sebagian pemakai berhenti pada tahap ini, dan sebagian lain berlanjut pada tahap lebih berat.
- b. Pemakaian sosial/rekreasi (*social/recreational use*) : yaitu pemakaian alkohol dengan tujuan bersenang-senang, pada saat rekreasi atau santai. Sebagian pemakai tetap bertahan pada tahap ini, namun sebagian lagi meningkat pada tahap yang lebih berat.
- c. Pemakaian Situasional (*situasional use*) : yaitu pemakaian pada saat mengalami keadaan tertentu seperti ketegangan, kesedihan, kekecewaan, dan sebagainya, dengan maksud menghilangkan perasaan-perasaan tersebut.

- d. Penyalahgunaan (*abuse*): yaitu pemakaian sebagai suatu pola penggunaan yang bersifat patologik/klinis (menyimpang) yang ditandai oleh intoksikasi sepanjang hari, tak mampu mengurangi atau menghentikan, berusaha berulang kali mengendalikan, terus menggunakan walaupun sakit fisiknya kambuh. Keadaan ini akan menimbulkan gangguan fungsional atau okupasional yang ditandai oleh : tugas dan relasi dalam keluarga tak terpenuhi dengan baik, perilaku agresif dan tak wajar, hubungan dengan kawan terganggu, sering bolos sekolah atau kerja, melanggar hukum atau kriminal dan tak mampu berfungsi secara efektif.
- e. Ketergantungan (*dependence use*) : yaitu telah terjadi toleransi dan gejala putus zat, bila pemakaian alkohol dihentikan atau dikurangi dosisnya.

Agar tidak berlanjut pada tingkat yang lebih berat (ketergantungan), maka sebaiknya tingkat-tingkat pemakaian tersebut memerlukan perhatian dan kewaspadaan keluarga dan masyarakat. Untuk itu perlu dilakukan penyuluhan pada keluarga dan masyarakat.

6. Tahapan Penggunaan

Seorang individu yang melakukan penyalahgunaan alkohol akan mengalami ketergantungan pada alkohol bila penggunaan dilakukan secara terus menerus. Namun ketergantungan tersebut melalui beberapa tahapan. Menurut Jellinek (dalam Fausiah, 2005:177) disebutkan bahwa, untuk mencapai tahap ketergantungan terhadap alkohol, biasanya individu mengalami beberapa tahapan:

- a. Tahapan *pra-alkoholik* ; individu kadang-kadang minum pada acara tertentu, dan belum ada konsekuensi serius yang ditimbulkan.
- b. Tahap *prodromal* : individu minum dalam jumlah banyak namun belum tampak gejala masalah yang dapat diamati dari luar.
- c. Tahapan krusial (*crucial*) : hilangnya kontrol terhadap perilaku minum alkohol, dan kadang-kadang individu minum secara sangat berlebihan.
- d. Tahapan kronis : aktivitas primer individu sepanjang hari adalah seputar memperoleh dan meminum alkohol.

7. Faktor-Faktor Penyebab Penyalahgunaan Alkohol

Beberapa faktor penyebab penyalahgunaan alkohol oleh remaja adalah keturunan, pengaruh keluarga, aspek-aspek tertentu dalam hubungan dengan teman biasa, etnis, dan karakteristik kepribadian. Ada bukti yang meningkat mengenai bagaimana faktor genetik memicu alkoholisme, walaupun penting untuk diingat baik faktor genetik maupun lingkungan sama-sama berperan (Gabrielli, 1990; Moos, Finney, & Cronkite, 1990 dalam Santrock, 2003:510)

Selanjutnya menurut Santrock (2003: 510) penggunaan alkohol oleh remaja berkaitan dengan hubungannya dengan orang tua dan teman sebaya. Remaja yang minum-minum dalam jumlah banyak seringkali datang dari keluarga yang tidak bahagia yang banyak memunculkan banyak ketegangan, memiliki orang tua yang memberi sedikit pengasuhan, mereka yang tidak merasa aman dengan orang tuanya, memiliki orang tua yang tidak bisa mengurus keluarganya

dengan baik (rendahnya pengawasan, harapan yang tidak jelas, penghargaan yang sedikit terhadap tingkah laku yang positif), dan memiliki orang tua yang menyetujui penggunaan alkohol. Kelompok teman sebaya adalah faktor penting dalam penyalahgunaan alkohol oleh remaja. Pada suatu penelitian, remaja yang berteman dengan teman sebaya yang merupakan pengguna dan penyalahgunaan alkohol disertai kerentanan terhadap tekanan dari teman sebaya, adalah faktor-faktor penting dalam meramalkan penyalahgunaan alkohol pada remaja (Soedjono, 1994).

Menurut Santrock (2003: 510-511) etnis juga berkaitan dengan penyalahgunaan alkohol pada remaja. Pada sebuah penelitian yang dilakukan terhadap remaja Amerika asli, diketahui stres, mengalami kekerasan fisik, dan memiliki orang tua yang menggunakan alkohol dan / atau obat-obatan terlarang setiap minggunya, oleh berkaitan dengan penggunaan dan penyalahgunaan alkohol oleh remaja. Masalah ini adalah suatu masalah yang kompleks karena melibatkan keadaan kebudayaan, historis, pendidikan, dan ekonomi. Pemecahan yang sudah diajukan terhadap permasalahan ini antara lain program pendidikan dan pencegahan yang meliputi masyarakat keikutsertaan pemuka, program yang melibatkan orang tua maupun remaja, dan program pengembangan ekonomi (Trimble, dalam penerbitan ; Warts & Lewis, 1988)

Menurut peneliti mengenai alkohol, Robert Cloninger (1991) menemukan bahwa ada tiga karakteristik kepribadian yang beresiko menyalahgunakan alkohol, yang muncul sejak usia 10 tahun yang berhubungan dengan alkoholisme pada usia 28 tahun, yaitu :

- a. Mudah merasa bosan, membutuhkan aktivitas tanpa henti dan tantangan;
- b. Terdorong untuk menghindari konsekuensi negatif dari suatu tindakan;
- c. Menginginkan penghargaan eksternal untuk usaha yang ia lakukan dengan segera

Menurut Farida Harahap & Kartika Nur Fathiyah (2005: 111) penyalahgunaan alkohol disebabkan oleh dua faktor yaitu:

1. Lingkungan Sosial

- a. Motif ingin tahu: di masa remaja seseorang lazim mempunyai rasa ingin tahu, setelah itu ingin mencobanya, misalnya dengan menganal alkohol, atau bahan berbahaya lainnya.
- b. Adanya kesempatan. Orang tua sibuk dengan kegiatannya masing-masing mungkin juga karena kurangnya rasa kasih sayang dari keluarga ataupun karena akibat dari *broken home*.
- c. Sarana dan prasarana. Orang tua berlebihan memberikan fasilitas dan uang yang berlebihan merupakan sebuah pemicu untuk menyalahgunakan uang tersebut untuk membeli alkohol dan obat-obatan terlarang dalam rangka memuaskan rasa ingin tahu mereka.

2. Kepribadian

- a. Rendah diri, Perasaan rendah diri di dalam pergaulan di masyarakat ataupun di lingkungan sekolah, diatasi remaja dengan cara menyalahgunakan alkohol. Hal ini dilakukan untuk menutupi

kekurangan mereka tersebut sehingga pada akhirnya remaja memperoleh apa yang diinginkan seperti lebih aktif dan berani.

- b. Emosional dan mental. Pada masa-masa ini biasanya remaja ingin lepas dari segala aturan-aturan dari orang tua mereka. Lemahnya mental seseorang akan lebih mudah dipengaruhi oleh perbuatan-perbuatan negatif yang akhirnya menjurus ke arah penggunaan alkohol.

Sedangkan menurut Sciarra (2004: 318) ada tiga faktor penyebab pemakaian zat kimia atau alkohol yaitu:

1. Lingkungan rumah yang kacau.
2. Pola asuh orang tua yang tidak efektif.
3. Kurang kasih sayang dan pengasuhan.

Dari pendapat di atas dapat diambil kesimpulan bahwa faktor-faktor yang menyebabkan pemakaian alkohol adalah:

- a. Faktor lingkungan sosial karena rasa ingin tahu untuk mencoba, orang tua yang terlalu sibuk, pola asuh orang tua yang tidak efektif, kurangnya kasih sayang terhadap anak dan lingkungan rumah yang kacau.
- b. Kepribadian yang disebabkan perasaan rendah diri, perasaan ingin lepas dari segala aturan orang tua, dan lemahnya mental.

Sedangkan dalam Buku Pedoman NAPZA untuk Puskesmas, yaitu :
Penyebab pemakaian alkohol sangat kompleks akibat interaksi antara faktor yang terkait dengan individu, faktor lingkungan dan faktor tersedianya zat. Tidak terdapat adanya penyebab tunggal (*single cause*) Faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya pemakaian alkohol adalah sebagian berikut :

a. Faktor individu : Kebanyakan pemakaian alkohol dimulai atau terdapat pada masa remaja, sebab remaja yang sedang mengalami perubahan biologik, psikologik maupun sosial yang pesat merupakan individu yang rentan untuk pemakaian alkohol. Anak atau remaja dengan ciri-ciri tertentu mempunyai risiko lebih besar untuk menjadi pemakaian alkohol. Ciri-ciri tersebut antara lain :

- 1) Cenderung membrontak dan menolak otoritas
- 2) Cenderung memiliki gangguan jiwa lain (komorbiditas) seperti Depresi, Cemas, Psikotik, Keperibadian dissosial.
- 3) Perilaku menyimpang dari aturan atau norma yang berlaku
- 4) Rasa kurang percaya diri (*low self-confidence*), rendah diri dan memiliki citra diri negatif (*low self-esteem*)
- 5) Sifat mudah kecewa, cenderung agresif dan destruktif
- 6) Mudah murung, pemalu, pendiam
- 7) Mudah merta bosan dan jenuh
- 8) Keingintahuan yang besar untuk mencoba atau penasaran
- 9) Keinginan untuk bersenang-senang (*just for fun*)

- 10) Keinginan untuk mengikuti mode, karena dianggap sebagai lambing keberhasilan dan kehidupan modern.
 - 11) Keinginan untuk diterima dalam pergaulan.
 - 12) Identitas diri yang kabur, sehingga merasa diri kurang “jantan”
 - 13) Tidak siap mental untuk menghadapi tekanan pergaulan sehingga sulit mengambil keputusan untuk menolak tawaran pemakaian alkohol dengan tegas
 - 14) Kemampuan komunikasi rendah
 - 15) Melarikan diri sesuatu (kebosanan, kegagalan, kekecewaan, ketidakmampuan, kesepian dan kegetiran hidup, malu dan lain-lain)
 - 16) Putus sekolah
 - 17) Kurang menghayati iman kepercayaan.
- b. Faktor keluarga, terutama faktor orang tua yang ikut menjadi penyebab seorang anak atau remaja menjadi pemakaian alkohol antara lain adalah :
- 1) Lingkungan Keluarga
 - 2) Komunikasi orang tua-anak kurang baik/efektif
 - 3) Hubungan dalam keluarga kurang harmonis/disfungsi dalam keluarga
 - 4) Orang tua bercerai, berselingkuh atau kawin lagi
 - 5) Orang tua terlalu sibuk atau tidak acuh
 - 6) Orang tua otoriter atau serba melarang
 - 7) Orang tua yang serba membolehkan (permisif)

- 8) Kurangnya orang yang dapat dijadikan model atau teladan
 - 9) Orang tua kurang peduli dan tidak tahu dengan masalah alkohol
 - 10) Tata tertib atau disiplin keluarga yang selalu berubah (kurang konsisten)
 - 11) Kurangnya kehidupan beragama atau menjalankan ibadah dalam keluarga
 - 12) Orang tua atau anggota keluarga yang menjadi pemakai alkohol
- c. Faktor Lingkungan : Faktor lingkungan meliputi faktor keluarga dan lingkungan pergaulan baik disekitar rumah, sekolah, teman sebaya maupun masyarakat.
1. Lingkungan Sekolah
 - 1) Sekolah yang kurang disiplin
 - 2) Sekolah yang terletak dekat tempat hiburan dan penjual alkohol
 - 3) Sekolah yang kurang memberi kesempatan pada siswa untuk mengembangkan diri secara kreatif dan positif
 - 4) Adanya murid pemakai alkohol
 2. Lingkungan Teman Sebaya
 - 1) Berteman dengan penyalahguna alkohol
 - 2) Tekanan atau ancaman teman kelompok atau penganut
 3. Lingkungan masyarakat/sosial
 - 1) Lemahnya penegakan hukum

2) Situasi politik, sosial dan ekonomi yang kurang mendukung

Menurut Ajzen (1975), terdapat 4 kelompok determinan dari penyalahgunaan alkohol (sosial, ekonomi, budaya, dan lingkungan) yang mana peranannya sangat kompleks dan saling terkait satu sama lainnya.

a. Sosial

Penggunaan alkohol sering kali didasari oleh motif-motif sosial seperti meningkatkan *prestige* ataupun adanya pengaruh pergaulan dan perubahan gaya hidup. Selain itu faktor sosial lain seperti sistem norma dan nilai (keluarga dan masyarakat) juga menjadi kunci dalam permasalahan penyalahgunaan alkohol.

b. Ekonomi

Masalah penyalahgunaan alkohol bisa ditinjau dari sudut ekonomi. Tentu saja meningkatnya jumlah pengguna alkohol di Indonesia juga dapat diasosiasikan dengan faktor keterjangkauan harga minuman beralkohol (import atau lokal) dengan daya beli atau kekuatan ekonomi masyarakat. Dan secara makro, industri minuman beralkohol baik itu ditingkat produksi, distribusi, dan periklanan ternyata mampu menyumbang porsi yang cukup besar bagi pendapatan negara (*tax, revenue* dan *excise*).

c. Budaya

Melalui sudut pandang budaya dan kepercayaan masalah alkohol juga menjadi sangat kompleks. Di Indonesia banyak dijumpai produk lokal minuman beralkohol yang merupakan warisan tradisional (arak, tuak, badeg, dll) dan banyak dikonsumsi oleh masyarakat dengan alasan tradisi. Sementara bila tradisi budaya tersebut dikaitkan dengan sisi agama dimana mayoritas masyarakat

Indonesia adalah kaum muslim yang notabene melarang konsumsi alkohol, hal ini tentu saja menjadi sangat bertolak belakang.

d. Lingkungan

Peranan negara dalam menciptakan lingkungan yang bersih dari penyalahgunaan alkohol menjadi sangat vital. Bentuk peraturan dan regulasi tentang minuman beralkohol, serta pelaksanaan yang tegas menjadi kunci utama penanganan masalah alkohol ini. Selain itu yang tidak kalah penting adalah peranan *provider* kesehatan dalam mempromosikan kesehatan terkait masalah alkohol baik itu sosialisasi di tingkat masyarakat maupun advokasi pada tingkatan *decision maker*.

8. Akibat-Akibat Penyalahgunaan Alkohol

Menurut Farida Harahap dan Kartika Nur Fathiyah (2005) ada beberapa akibat yang ditimbulkan dari penyalahgunaan alkohol yaitu:

1. Merusak susunan syaraf pusat atau merusak organ tubuh lainnya, seperti hati ginjal, serta penyakit dalam tubuh seperti bintik-bintik merah pada kulit seperti kudis. Hal ini berakibat melemahnya fisik, daya pikir dan merosotnya moral yang cenderung melakukan perbuatan penyimpangan sosial dalam masyarakat.
2. Efek samping yang berlebihan menimbulkan rasa mual, muntah, sakit kepala, nafsu makan berkurang, denyut jantung berkurang, timbul khayalan yang menakutkan, dan kejang-kejang. Terhadap organ tubuh

efek yang ditimbulkan dapat menimbulkan gangguan pada otak, jantung, ginjal, hati, kulit dan kemaluan, bahkan berakibat pada kematian.

3. Secara psikologis menyebabkan depresi, apatis, mudah tersinggung dan perhatian terhadap lingkungan juga terganggu. Di samping itu menjadikan lebih berani dan agresif dan bila tidak terkontrol akan menimbulkan tindakan-tindakan yang melanggar norma-norma, tindakan pidana dan kriminal.

Menurut Davision (2006: 569) penyalahgunaan alkohol memiliki efek jangka pendek dan jangka panjang yang bervariasi bagi manusia, mulai dari berkurangnya kemampuan menilai, terganggunya koordinasi motorik, keseimbangan, kemampuan bicara, dan penglihatan juga melemah. Kebiasaan minum alkohol dalam jangka waktu lama akan menimbulkan kerusakan biologis parah, terutama pada organ hati, serta kemunduran psikologis.

Dampak negatif penggunaan alkohol dikategorikan menjadi 3, yaitu dampak fisik, dampak neurology dan psychologi, juga dampak sosial (Woteki, 1992).

- a. Dampak Fisik

Untuk kanker terdapat bukti yang konsisten bahwa alkohol meningkatkan resiko kanker di beberapa bagian tubuh tertentu, termasuk: mulut, kerongkongan, tenggorokan, larynx dan hati. Alkohol memicu terjadinya kanker melalui berbagai mekanisme. Salah satunya alkohol mengaktifkan enzim-enzim tertentu yang

mampu memproduksi senyawa penyebab kanker. Alkohol dapat pula merusak DNA, sehingga sel akan berlipatganda (*multiplying*) secara tak terkendali.

Peminum minuman keras cenderung memiliki tekanan darah yang relatif lebih tinggi dibandingkan non peminum (*abstainer*), demikian pula mereka lebih berisiko mengalami stroke dan serangan jantung. Peminum kronis dapat pula mengalami berbagai gangguan syaraf mulai dari dementia (*gangguan kecerdasan*), bingung, kesulitan berjalan dan kehilangan memori. Diduga konsumsi alkohol yang berlebihan dapat menimbulkan defisiensi thiamin, yaitu komponen vitamin B kompleks berbentuk kristal yang esensial bagi berfungsinya sistem syaraf.

b. Dampak Psikoneurologis

Pengaruh *addictive*, *imsonia*, depresi, gangguan kejiwaan, serta dapat merusak jaringan otak secara permanen sehingga menimbulkan gangguan daya ingatan, kemampuan penilaian, kemampuan belajar, dan gangguan neurosis lainnya.

c. Dampak Sosial

Gangguan sosial yang berpengaruh bagi orang lain, di mana perasaan pengguna alkohol sangat labil, mudah tersinggung, perhatian terhadap lingkungan menjadi terganggu. Kondisi ini menekan pusat pengendalian diri sehingga pengguna menjadi agresif, bila tidak terkontrol akan menimbulkan tindakan yang melanggar norma bahkan memicu tindakan kriminal serta meningkatkan resiko kecelakaan. Sedangkan pengaruh penggunaan alkohol menurun kisaran waktu (*periode*) pemakaiannya dibedakan menjadi 2 kategori (*Woteki, 1992*).

9. Pengaruh Jangka Pendek dan Jangka Panjang Pemakai Alkohol

a. Pengaruh jangka pendek

Walaupun pengaruhnya terhadap individu berbeda-beda, namun terdapat hubungan antara konsentrasi alkohol di dalam darah *Blood Alcohol Concentration (BAC)* dan efeknya. Euforia ringan dan stimulasi terhadap perilaku lebih aktif seiring dengan meningkatnya konsentrasi alkohol di dalam darah. Resiko intoksikasi (mabuk) merupakan gejala pemakaian alkohol yang paling umum. Penurunan kesadaran seperti koma dapat terjadi pada keracunan alkohol yang berat demikian juga nafas terhenti hingga kematian. Selain itu efek jangka pendek alkohol dapat menyebabkan hilangnya produktifitas kerja. Alkohol juga dapat menyebabkan perilaku kriminal. Ditenggarai 70% dari narapidana menggunakan alkohol sebelum melakukan tindak kekerasan dan lebih dari 40% kekerasan dalam rumah tangga dipengaruhi oleh alkohol (Bachtiar, 2000).

b. Pengaruh Jangka Panjang

Mengonsumsi alkohol yang berlebihan dalam jangka panjang dapat menyebabkan penyakit khronis seperti kerusakan jantung, tekanan darah tinggi, stroke, kerusakan hati, kanker saluran pencernaan, gangguan pencernaan lain (misalnya tukak lambung), impotensi dan berkurangnya kesuburan, meningkatnya resiko terkena kanker payudara, kesulitan tidur, kerusakan otak dengan perubahan kepribadian dan suasana perasaan, sulit dalam mengingat dan berkonsentrasi (Asril, 1999). Efek Jangka Panjang Dari Minuman Beralkohol adalah efek biologis yakni alkohol dengan cepat diserap dari usus halus ke dalam peredaran darah. Penyerapan alkohol terjadi lebih cepat dibandingkan metabolisme dan

pembuangannya dari tubuh, sehingga kadar alkohol dalam darah meningkat dengan cepat. Sejumlah kecil alkohol dalam darah dibuang ke dalam air kemih, keringat dan udara pernafasan. Sebagian besar alkohol dimetabolisme di hati dan menghasilkan sekitar 210 kalori/100 gram (7 kalori per mililiter) dari alcohol murni yang diminum (Farida H. & Kartika, 2005) .

Alkohol segera menekan fungsi otak, seberapa beratnya tergantung kepada kadarnya di dalam darah; semakin tinggi kadarnya, semakin berat gangguan yang terjadi. Kadar alkohol dapat diukur dalam darah atau dapat diperkirakan dengan mengukur jumlahnya dalam contoh udara yang dihembuskan. Penggunaan alkohol jangka panjang yang berlebihan bisa merusak berbagai organ di tubuh, terutama hati, otak dan jantung. Alkohol cenderung menyebabkan toleransi, sehingga seseorang yang secara teratur minum lebih dari 2 gelas alkohol/hari, bisa mengkonsumsi alkohol lebih banyak daripada non-alkoholik, tanpa mengalami *intoksikasi*.

Toleransi tampaknya tidak merubah cara metabolisme atau pembuangan alkohol. Alkohol bahkan menyebabkan otak dan jaringan lainnya menyesuaikan diri dengan kehadiran alkohol. Bila seorang pemakai alkohol tiba-tiba berhenti minum, akan terjadi gejala putus obat. Sindroma putus obat alkohol biasanya dimulai dalam 12-48 jam setelah seseorang berhenti meminum alkohol. Gejalanya meliputi gemetar, lemah, berkeringat dan mual. Beberapa pemakai mengalami kejang (disebut epilepsi alkoholisme) (Gallup, 2007).

Peminum berat yang berhenti minum bisa mengalami *halusinasi alkohol*. Mereka mengalami halusinasi dan mendengar suara-suara yang tampaknya

menuduh dan mengancam, menyebabkan ketakutan dan teror. Halusinasi alkohol bisa berlangsung sehari-hari dan dapat dikendalikan dengan obat-obatan anti-psikosa (seperti klorpromazin atau tioridazin)

Jika tidak diobati, gejala putus alkohol dapat menyebabkan sekumpulan gejala yang lebih serius yang disebut *Delirium Tremens* (DTs). DTs biasanya tidak segera terjadi, tetapi muncul sekitar 2-10 hari setelah berhenti minum. Pada DTs, pecandu pada awalnya merasakan cemas, kemudian terjadi kebingungan, sulit tidur, mimpi buruk, keringat berlebihan dan depresi berat. Denyut nadi cenderung menjadi lebih cepat. Bisa terjadi demam. Episode ini bisa meningkat menjadi halusinasi, *ilusi* yang menimbulkan rasa takut dan gelisah dan *disorientasi* terhadap halusinasi lihat yang menimbulkan teror. Benda yang terlihat dalam cahaya terang menimbulkan rasa takut. Pada akhirnya, penderita menjadi sangat kebingungan dan mengalami *disorientasi* berat (Fausiah, F. & Widuri, J, 2005).

Penderita DTs kadang merasa lantai bergerak, dinding roboh dan ruangan berputar. Tangan menjadi gemetar yang kadang menjalar ke kepala dan seluruh tubuh, dan sebagian besar penderita menjadi sangat tidak terkoordinasi. DTs bisa berakibat fatal, apalagi jika tidak diobati. Masalah lainnya secara langsung berhubungan dengan efek racun dari alkohol terhadap otak dan hati. Kerusakan hati karena alkohol menyebabkan hati tidak mampu membuang bahan-bahan racun dari dalam tubuh sehingga menyebabkan *koma hepaticum*. Pemakai yang mengalami *koma hepaticum*, tampak mengantuk, setengah sadar dan kebingungan, dan biasanya tangannya gemetar. Koma hepaticum bisa berakibat

fatal dan harus segera diobati. Sindroma Korsakoff (*Psikosa Amnesik Korsakoff*) biasanya terjadi pada pecandu yang meminum sejumlah besar alkohol secara rutin, terutama yang mengalami *malnutrisi* (kurang gizi) dan kekurangan vitamin B (terutama tiamin). Penderita mengalami kehilangan ingatan jangka pendeknya. Ingatannya sangat buruk sehingga penderita sering mengarang-ngarang cerita untuk menutupi kemampuan ingatannya yang berkurang (Farida H. & Kartika, 2005).

C. Penyalahgunaan Alkohol Menurut Islam

1. Pengertian Minuman Beralkohol

Minuman beralkohol merupakan minuman khamar (memabukkan). Khamar menurut bahasa mempunyai arti menutupi. Yang dimaksud dengan khamar adalah semua jenis minuman yang memabukkan (menutupi akal) yang terbuat dari anggur, biji-bijian dan segala macam bahan yang diproses untuk dijadikan minuman keras/ khamar.

a. Pendapat Imam mazhab tentang pengertian khamar :

Ulama fiqih berbeda pendapat dalam menjelaskan pengertian khamar, diantaranya adalah:

- 1) Imam Abu Hanifah, memberikan pengertian khamar sebagai nama (sebutan) untuk jenis minuman yang dibuat dari perasan anggur yang sudah dimasak sampai mendidih serta mengeluarkan buih dan kemudian menjadi bersih kembali. Sari dari buih-buih itulah yang mengandung unsur memabukkan.

- 2) Ulama mazhab hanafi dan Jumhur ulama mengemukakan bahwa khamar adalah seluruh minuman yang mengandung unsur yang memabukkan, sekalipun bukan terbuat dari perasan anggur. Pendapat yang kedua ini beralasan pada hadis-hadis nabi sebagai berikut : hadis dari Nu'man bin Basyir yang mengatakan bahwa Rasulullah bersabda

عن النعمان بن بشير قال : قال رسول الله صلى الله عليه وسلم : إن من العنب خمر وإن من التمر خمر وإن من العسل خمر وإن من البرخمر وإن من الشعير خمر (رواه أبو داود والترمذي وابن حبان)

“Sesungguhnya dari anggur itu terbuat khamar, demikian pula dari kurma, madu, gandum dan biji sya’ir“(HR. Abu Dawud, At tirmidzi dan Ibnu Hibban).

Dengan adanya penjelasan tentang pengertian-pengertian khamar di atas namun dari semua pengertian tersebut mempunyai maksud yang sama yaitu bahwa minuman keras atau khamar bukan hanya terbuat dari anggur, madu, kismis saja akan tetapi minuman keras dapat terbuat dari bermacam-macam bahan termasuk alkohol yang kemudian diproses menjadi khamar. Islam memandang khamar sebagai salah satu faktor utama timbulnya kejahatan, seperti menimbulkan kerusuhan dan kebencian antar sesama manusia, menghalangi orang berdzikir, menghalangi orang melakukan shalat, menghalangi hati dari sinar hikmah dan merupakan perbuatan setan.

Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam surat Al Maidah ayat 90 dan 91. Karenanya, baik secara esensi maupun penggunaannya khamar diharamkan secara *qat'i* (yakin) dalam Al Quran dan sunnah nabi. Hukum minuman khamar juga berlaku bagi jenis minuman lain selain khamar yang bersifat memabukkan. Ketetapan ini berdasarkan pada analogi (kias) atas dasar kesamaan ilat (sebab)

yaitu memabukkan. Rasulullah secara tidak langsung memberi contoh kias, sebagaimana yang diriwayatkan oleh Imam Malik sebagai berikut:

عن عائشة زوج النبي صلى الله عليه وسلم : أنها قالت : سئل رسول الله صلى الله عليه وسلم : عن البتع ، فقال : كل شراب أسكر فهو حرام (رواه إمام مالك)

Artinya : Dari Aisyah istri Nabi SAW : Rasulullah ditanya tentang minuman bit'i (sejenis minuman di Arab) dan nabiz madu (madu yang diproses menjadi minuman keras) maka Rasulullah bersabda : “setiap minuman yang memabukkan adalah haram (HR. Imam Malik)”

Alkohol merupakan salah satu dari sekian banyak zat yang paling sering disalahgunakan. Konflik dengan masyarakat biasanya baru terjadi jika si peminum alkohol mengalami gangguan kepribadian, ia menjadi berbahaya bagi orang lain. Allah menjelaskan dalam Al Quran tentang larangan minuman beralkohol dalam surat Al Maidah 90-91 yang berbunyi :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِنَّمَا الْخَمْرُ وَالْمَيْسِرُ وَالْأَنْصَابُ وَالْأَزْلَامُ رِجْسٌ مِّنْ عَمَلِ الشَّيْطَانِ فَاجْتَنِبُوهُ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿٩٠﴾ إِنَّمَا يُرِيدُ الشَّيْطَانُ أَنْ يُوقِعَ بَيْنَكُمُ الْعَدَاوَةَ وَالْبَغْضَاءَ فِي الْخَمْرِ وَالْمَيْسِرِ وَيَصُدَّكُمْ عَن ذِكْرِ اللَّهِ وَعَنِ الصَّلَاةِ فَهَلْ أَنْتُمْ مُنْتَهُونَ ﴿٩١﴾

Artinya : “Hai orang-orang yang beriman, Sesungguhnya (meminum) khamar, berjudi, (berkorban untuk) berhala, mengundi nasib dengan panah, adalah termasuk perbuatan syaitan. Maka jauhilah perbuatan-perbuatan itu agar kamu mendapat keberuntungan (Al Maidah : 90). Sesungguhnya syaitan itu bermaksud hendak menimbulkan permusuhan dan kebencian di antara kamu lantaran (meminum) khamar dan berjudi itu, dan menghalangi kamu dari mengingat Allah dan sembahyang; Maka berhentilah kamu (dari mengerjakan pekerjaan itu).” (QS. Al Maidah :91)

Dari ayat tersebut dapat disimpulkan bahwa khamar diharamkan karena :

1. Menimbulkan permusuhan dan persengketaan
2. Menyebabkan orang lupa melakukan shalat dan mengingat Allah
3. Mengganggu ketentraman masyarakat
4. Memicu segala tindak kejahatan

Dipandang dari sudut manapun (agama, kesehatan, sosial dan ekonomi) tidak ada pembenaran untuk mengkonsumsi dengan mengedarkan minuman keras. Walaupun ada keuntungannya, misalnya dari segi ekonomi / pariwisata masih tetap lebih banyak mudharatnya dari manfaat yang dirasakan, sebagaimana tertuang dalam surat Al Baqarah 219 :

﴿يَسْأَلُونَكَ عَنِ الْخَمْرِ وَالْمَيْسِرِ ۖ قُلْ فِيهِمَا إِثْمٌ كَبِيرٌ وَمَنْفَعٌ لِلنَّاسِ وَإِثْمُهُمَا أَكْبَرُ مِنْ نَفْعِهِمَا ۚ وَيَسْأَلُونَكَ مَاذَا يُنْفِقُونَ ۖ قُلِ الْعَفْوَ ۗ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَتَفَكَّرُونَ ﴿٢١٩﴾

Mereka bertanya kepadamu tentang khamar dan judi. Katakanlah: "Pada keduanya itu terdapat dosa besar dan beberapa manfaat bagi manusia, tetapi dosa keduanya lebih besar dari manfaatnya". Dan mereka bertanya kepadamu apa yang mereka nafkahkan. Katakanlah: "Yang lebih dari keperluan." Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu supaya kamu berpikir (QS. Al Baqarah : 219)

b. Pendapat imam mazhab tentang hukum khamar

Akibat hukum bagi khamar adalah mutlak haram, baik diminum sedikit atau banyak dan / atau sampai mabuk atau tidak. Untuk minuman lain yang disebut *nabiz* tentang hukumnya terdapat beberapa perbedaan pendapat antara lain:

- 1) Jumhur Fuqaha (Imam Malik, Imam Syafi'i, dan Imam Ahmad bin Hanbal), termasuk Imam Abu Yusuf dan Muhammad bin Hasan Asy

Syaibani (keduanya tokoh fiqih mazhab hanafi) berpendapat bahwa semua minuman yang memabukkan, dari bahan apapun asalnya tanpa memperhatikan kadar yang diminumnya, termasuk khamar. Pendapat ini beralasan pada hadis yang berbunyi :

عن ابن امر قال , قال رسول الله صلى الله عليه سلم : كل مسكر خمر وكل خمر حرام (رواه المسلم)

Dari ibnu umar berkata, bersabda Rasulullah SAW: “semua (minuman) yang memabukkan adalah khamar dan semua khamar adalah haram”(HR. Muslim)

- 2) Sedangkan menurut Ulama Kufah (seperti Ibrahim An-Nakha’i, Sufyan As-Sauri Ibnu Abi Laila, Ibnu Syuhbah dan Imam Abu Hanifah) serta sebagian ulama basrah hukum nabiz adalah halal sepanjang tidak memabukkan. Yang diharamkan dari minuman ini hanyalah jika minumannya sampai kadar yang memabukkan, jika tidak sampai mabuk, maka hukum meminumnya tetap halal. Dengan kata lain, bendanya sendiri pada hakikatnya tidak diharamkan. Pendapat terakhir ini beralasan pada hadis nabi yang berbunyi :

عن أبو موسى الأشعري قال : قال رسول الله صلى الله عليه وسلم : كل مسكر حرام

Dari abu musa al-Asy’ari berkata : bersabda rasulullah SAW : setiap yang memabukkan adalah haram (HR. Ahmad bin Hanbal, Al Bukhari dan Muslim).

Kelompok ini memandang lemah hadis :

ما أسكر كثيره فقليله حرام (رواه الترمذي , أبو داود , والنسائي)

Artinya : “Sesuatu yang banyaknya memabukkan, maka sedikitnya adalah haram”(HR. At Tiirmidzi, Abu Daud, dan An Nasai)

Menurut mereka, hadis ini berlaku untuk khmar yang khusus terbua dari perasan anggur. Demikian pula dengan hadis yang artinya: “ Setiap muskir (yang memabukkan) adalah khamar, dan setiap khamar adalah haram” (HR. Muslim). Akan tetapi dari kedua pendapat tersebut yang paling kuat adalah jumhuh ulama (imam malik, syafi’i dan hanbal) yang menyatakan bahwa :semua minuman yang

memabukkan dari bahan apapun asalnya tanpa memperhatikan kadar yang diminumnya adalah termasuk khamar.

2. Hukuman bagi peminumnya

Hukumannya adalah dicambuk sebanyak empat puluh atau delapan puluh kali. Mengenai cambuk sebanyak delapan puluh kali telah mencukupi menurut kesepakatan ulama. Namun jika hanya empat puluh kali, maka mengenai kecukupannya dipertentangkan. Mazhab Hanafi, Maliki, Hanbali dalam salah satu riwayatnya berpendapat bahwa wajib delapan puluh kali dan tidak boleh kurang darinya.

Sementara itu mazhab Syafi'i dan Hanbali dalam riwayat lain berpendapat bahwa yang wajib adalah empat puluh kali, sedangkan empat puluh kali yang kedua dikembalikan pada ijtihad imam. Jika imam memerlukannya dengan alasan bahwa khamar yang diminumnya banyak atau yang meminumnya terbiasa dan karena hal-hal seperti itu, maka imam melakukannya. Dan Umar bin al-Khattab pernah menghukum peminum khamar dengan hukuman yang lebih banyak daripada itu, sebagaimana yang diriwayatkan darinya bahwa dia mengusir orang yang meminum khamar dari daerahnya dan menggunduli kepalanya.

Jika imam berpendapat cukup berpendapat dengan empat puluh kali, hal itu karena melihat tanda-tanda orang yang meminum bahwa dia tidak akan meminum minuman khamar lagi sesudah itu atau dia bukan orang yang membiasakan diri terus meminum dan lain-lain dengan suatu pertimbangan, hukuman berat atau ringan yang dilihat oleh imam mencukupi.

Pokok dalam hukuman bagi peminum khamar adalah empat puluh kali cambukan, sedangkan selebihnya adalah ta'zir (melatih agar disiplin). (dalam Nurul Laila, 2004)

D. Remaja

a. Pengertian Remaja

Masa remaja adalah masa transisi dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa yang diikuti dengan berbagai masalah yang ada karena adanya perubahan fisik, psikis dan sosial. Masa peralihan itu banyak menimbulkan kesulitan-kesulitan dalam penyesuaian terhadap dirinya maupun terhadap lingkungan sosial. Hal ini dikarenakan remaja merasa bukan kanak-kanak lagi tetapi juga belum dewasa dan remaja ingin diperlakukan sebagai orang dewasa (Hurlock, 1994:1740).

Menurut Piaget dalam Hurlock (1994:206) remaja didefinisikan sebagai usia ketika individu secara psikologis berinteraksi dengan masyarakat dewasa. Pada masa remaja anak tidak merasa lagi di bawah tingkat orang-orang yang lebih tua melainkan berada pada tingkat yang sama. Antara lain dalam masalah hak dan berintegrasi dalam masyarakat, termasuk juga perubahan intelektual yang mencolok dan transformasi intelektual yang khas.

Anak remaja sebetulnya tidak mempunyai tempat yang jelas. Remaja tidak termasuk golongan anak, tetapi tidak pula termasuk golongan orang dewasa atau golongan tua. Remaja ada diantara anak dan orang dewasa. Remaja masih belum mampu untuk menguasai fungsi-fungsi fisik maupun psikisnya (Monks, dkk, 2002:259). Masa remaja berlangsung antara usia 12 sampai 21 tahun dan terbagi

menjadi masa remaja awal usia 12-15 tahun, masa remaja pertengahan usia 15-18 tahun, dan masa remaja akhir usia 18-21 tahun (Monks, 2002:261).

Menurut Santrock (2002:7) remaja merupakan suatu periode dimana kematangan kerangka dan seksual terjadi secara pesat, terutama pada awal masa remaja. Masa remaja terjadi secara berangsur-angsur tidak dapat ditentukan secara tepat kapan permulaan dan akhirnya, tidak ada tanda tunggal yang menandai. Bagi anak laki-laki ditandai dengan tumbuhnya kumis dan pada perempuan ditandai dengan melebarnya pinggul. Hal ini dikarenakan pada masa ini hormone-hormon tertentu meningkat secara drastis. Pada laki-laki hormon testosterone yaitu suatu hormone yang berkaitan dengan perkembangan alat kelamin, penambahan tinggi dan perubahan suara. Sedang pada perempuan hormone estradiol yaitu suatu hormone yang berkaitan dengan perkembangan buah dada, rahim dan kerangka pada anak perempuan.

Remaja ditinjau dari perkembangan fisik, remaja dikenal sebagai suatu tahap perkembangan fisik dimana alat-alat kelamin manusia mencapai kematangan secara anatomis berarti alat kelamin khususnya dan keadaan tubuh pada umumnya memperoleh bentuknya yang sempurna dan secara faali alat kelamin tersebut sudah berfungsi secara sempurna pula (Wirawan, 2001:6)

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa remaja merupakan individu yang telah mengalami kematangan secara anatomis dimana keadaan tubuh pada umumnya sudah memperoleh bentuk yang sempurna. Masa remaja berlangsung antara usia 12 sampai 21 tahun dan terbagi menjadi masa

remaja awal usia 12-15 tahun, masa remaja pertengahan usia 15-18 tahun dan masa remaja akhir usia 18-21 tahun.

b. Ciri-ciri Remaja

Rentang kehidupan individu pasti akan menjalani fase-fase perkembangan secara berurutan, meski dengan kecepatan yang berbeda-beda, masing-masing fase tersebut ditandai dengan ciri-ciri perilaku atau perkembangan tertentu, termasuk masa remaja juga mempunyai ciri tertentu. Ciri-ciri masa remaja (Hurlock, 1994:207) antara lain :

a. Periode yang penting

Merupakan periode yang penting karena berakibat langsung terhadap sikap dan perilaku serta berakibat panjang.

b. Periode peralihan

Pada periode ini status individu tidak jelas dan terdapat keraguan akan peran yang harus dilakukan. Masa ini remaja bukan lagi seorang anak dan bukan orang dewasa.

c. Periode perubahan

Perubahan sikap dan perilaku sejajar dengan perubahan fisik, jika perubahan fisik terjadi secara pesat perubahan perilaku dan sikap juga berlangsung secara pesat. Perkembangan berikutnya, dengan adanya ciri-ciri tersebut dapat dijadikan sinyal oleh lingkungan supaya remaja diperlakukan sebagaimana mestinya.

3. Tugas Perkembangan Remaja

Setiap rentang kehidupan mempunyai tugas perkembangan masing-masing termasuk masa remaja mempunyai tugas perkembangan, tugas perkembangan masa remaja menurut Havighurst dalam Hurlock (1994:10) adalah :

- a. Mencapai hubungan baru dan yang lebih matang dengan teman-teman baik pria maupun wanita. Akibat adanya kematangan seksual yang dicapai, para remaja mengadakan hubungan sosial terutama ditekankan pada hubungan relasi antara dua jenis kelamin. Seorang remaja haruslah mendapat penerimaan dari kelompok teman sebaya agar memperoleh rasa dibutuhkan dan dihargai. Dalam kelompok sejenis, remaja belajar untuk bertingkah laku sebagai orang dewasa, sedang dalam kelompok jenis kelamin lain remaja belajar menguasai keterampilan sosial.
- b. Mencapai peran sosial pria atau wanita
Yaitu mempelajari peran sosialnya masing-masing sebagai pria atau wanita dan dapat menjalankan perannya masing-masing sesuai dengan jenis kelamin masing-masing sesuai dengan norma yang berlaku.
- c. Menerima keadaan fisiknya dan menggunakan tubuhnya secara efektif
Menjadi bangga atau sekurang-kurangnya toleran dengan tubuh sendiri serta menjaga, melindungi dan menggunakannya secara efektif.
- d. Mengharapkan dan mencapai perilaku sosial yang bertanggung jawab
Berpartisipasi sebagai orang dewasa yang bertanggung jawab dalam kehidupan bermasyarakat.

e. Mencapai kemandirian emosional dari orang tua dan orang dewasa lainnya. Seorang remaja mulai dituntut untuk memiliki kebebasan emosional karena jika remaja mengalami keterlambatan akan menemui berbagai kesukaran pada masa dewasa, misalnya tidak dapat menentukan rencana sendiri dan tidak dapat bertanggung jawab.

f. Mempersiapkan karier ekonomi

Yaitu mulai memilih pekerjaan serta mempersiapkan diri masuk dunia kerja.

g. Mempersiapkan perkawinan dan keluarga

Yaitu mulai berusaha memperoleh pengetahuan tentang kehidupan berkeluarga, ada juga yang sudah tertarik untuk berkeluarga.

h. Memperoleh perangkat nilai dan sistem etis sebagai pegangan untuk berperilaku mengembangkan ideologi.

Yaitu dapat mengembangkan nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat sebagai pandangan hidup bermasyarakat.

Jika seorang remaja berhasil mencapai tugas perkembangannya maka akan menimbulkan rasa bahagia dan membawa kearah keberhasilan dalam melaksanakan tugas-tugas berikutnya. Dengan telah terpenuhinya tugas perkembangan remaja, maka akan menjadi modal dalam melakukan penyesuaian diri, karena remaja lebih merasa percaya diri dalam bertindak.

3. Kelekatan (Attachment) Teman Sebaya Terhadap Remaja.

Kelekatan (*attachment*) pertama kali dikembangkan oleh Bowlby pada tahun 1958 yang mengatakan bahwa bayi mendemonstrasikan kedekatan mereka

kepada ibunya melalui beberapa tipe perilaku seperti menghisap, mengikuti, menangis, dan tersenyum (Santrock, 2003).

Ainsworth (dalam Collin, 1996) mengatakan kelekatan (*attachment*) merupakan ikatan emosional yang terus menerus ditandai dengan kecenderungan untuk mencari dan memantapkan kedekatan terhadap tokoh tertentu, khususnya ketika sedang berada dalam kondisi yang menekan.

Herbert (dalam Mar'at 2006) mengatakan kelekatan (*attachment*) mengacu pada ikatan antara dua orang individu atau lebih, sifatnya adalah hubungan psikologis yang diskriminatif dan spesifik, serta mengikat seseorang dengan orang lain dalam rentang waktu dan ruang tertentu.

Hall & Lindzey (1985), menyatakan bersama dengan teman sebaya, remaja merasakan kehadiran seseorang yang dapat mengerti serta memahami dirinya, sehingga remaja dapat menaruh kepercayaan yang besar terhadap seorang teman. Sedangkan menurut Santrock (1998), remaja memandang seorang sahabat sebagai seorang yang dapat diajak untuk berbagi masalah, untuk dapat mengerti serta memahami pikiran serta perasaan mereka, persahabatan dapat menimbulkan perasaan nyaman, persahabatan dapat terbentuk karena adanya kesamaan antara individu yang terlibat ataupun karena perbedaan. Remaja cenderung curhat (curahan hati) kepada teman-teman sebayanya dibandingkan dengan orangtua ataupun guru.

Remaja dalam hal ini memiliki kelekatan (*attachment*) yang kuat dengan teman sebaya maupun kelompok teman sebayanya. Kelekatan (*attachment*) adalah

ikatan kasih sayang dari seseorang terhadap pribadi lain yang khusus (Alish, 1998). Dalam kelekatan ini ikatan diantara remaja begitu kuat, sehingga pengaruh yang ada di dalamnya mudah sekali diterima dan dilakukan. Kuatnya pengaruh kelompok sebaya terjadi karena remaja lebih banyak berada di luar rumah bersama dengan teman sebaya sebagai kelompok. Kelompok teman sebaya memiliki aturan tertentu yang harus dipatuhi oleh remaja sebagai anggota kelompoknya.

Remaja yang mendapatkan kelekatan (*attachment*) yang cukup, akan merasa aman (*secure*) dan lebih positif terhadap kelompoknya, menunjukkan interes yang lebih besar di dalam mengajak bermain. Remaja juga lebih bersifat sosial tidak hanya dengan kelompoknya, tetapi juga dengan kelompok usia lain/intergenerasi. Studi terhadap remaja menunjukkan dengan jelas bahwa remaja yang mendapatkan "*secure attachment*" lebih mampu menjalin relasi dengan remaja lain daripada yang mengalami "*insecure attachment*" (Matas dalam Hetherington & Parke, 1999).

Meneliti mengenai remaja merupakan hal yang menyenangkan dan penelitian mengenai remaja pun semakin waktu semakin banyak dilakukan. Kehidupan remaja memang menarik karena dalam masa remaja ada beberapa hal perubahan yang terjadi yang menuntut perhatian remaja, antara lain terjadinya perubahan fisik, proses pencarian jati diri, persahabatan di dalam *peer group*, interaksi dengan keluarga, dan sebagainya. Dalam pandangan orang dewasa, remaja seringkali menjadi sasaran dari rasa cemas dan frustrasi, bahkan hingga saat

ini masa remaja sering di pandang sebagai masa yang menegangkan dan menyulitkan. (Hurlock, 2004).

Kebutuhan akan kelekatan (*attachment*) menjadi hal yang penting dalam kehidupan seorang individu, demikian pula pada remaja akhir. Kelekatan (*attachment*) merupakan suatu langkah awal dalam proses perkembangan dan sosialisasi. Hal ini berarti bahwa kelekatan (*attachment*) remaja selanjutnya akan dialihkan pada lingkungan sosialnya, karena keluarga merupakan tempat pertama bagi remaja belajar bersosialisasi. Sekarang remaja sudah semakin tumbuh dewasa, maka ia akan memerlukan orang lain bukan hanya keluarganya saja. Ini semua terjadi karena remaja ingin menunjukkan eksistensinya di masyarakat (<http://www.e-psikologi/keluarga.com>).

Jadi, dari penjelasan para ahli diatas, maka dapat disimpulkan bahwa kelekatan (*attachment*) merupakan suatu ikatan afeksi yang kuat dan bertahan dalam waktu yang lama terhadap figur tertentu yang ditandai oleh adanya keinginan untuk mencari dan memelihara kedekatan dengan figur tersebut terutama pada saat-saat yang menekan untuk mendapatkan rasa aman dan nyaman.

4.1. Model Kelekatan (*Attachment*)

Menurut Bowlby dan Ainsworth (dalam Santrock, 2003), menyebutkan *attachment style* terbagi ke dalam dua kelompok besar yaitu *secure attachment* dan *insecure attachment*, individu yang mendapatkan *secure attachment* adalah percaya diri, optimis, serta mampu membina hubungan dekat dengan orang lain,

sedangkan individu yang mendapatkan *insecure attachment* adalah menarik diri, tidak nyaman dalam sebuah kedekatan, memiliki emosi yang berlebihan, dan sebisa mungkin mengurangi ketergantungan terhadap orang lain.

Apabila figur *attachment* seperti orang tua atau pun teman sebaya mampu memberikan *secure attachment* kepada remaja maka untuk seterusnya remaja tersebut cenderung akan mencari mereka setiap kali dirinya mendapat masalah atau berada dalam situasi tertekan. Hal itu terjadi karena figur *attachment*-nya tersebut telah menjadi *secure base* bagi dirinya (Aisworth, dalam Santrock, 2002).

E. Pengaruh Peer Support terhadap Penyalagunaan Alkohol

Remaja penyalahguna alkohol seringkali berasal dari keluarga yang minim mendapatkan dukungan sosial. Menurut Santrock (2003: 510) penggunaan alkohol oleh remaja berkaitan dengan hubungan orang tua dan teman sebaya. Kelompok teman sebaya adalah faktor penting dalam penyalahgunaan alkohol oleh remaja. Pada suatu penelitian yang berjudul pengaruh dukungan teman sebaya terhadap penyalahgunaan alkohol di SMU Tunas Bangsa Bandung, dimana jumlah populasi sebanyak 120 siswa-siswi yang terdiri dari kelas 1-3 dengan karakteristik berjenis kelamin laki-laki dan perempuan usia berkisar 16-19 tahun. Dari masing-masing kelas dipilih sebanyak 30 siswa-siswi yang terdiri dari kelas 1-3. Teknik pengumpulan data menggunakan skala psikologi yang dilakukan diruangan aula sekolah dimana ke 30 siswa-siswi terpilih dikumpulkan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dukungan teman sebaya berpengaruh secara signifikan

dengan $p=0,000$ dan R Square 0,981 yang artinya 98,1% teman sebaya berpengaruh terhadap penyalahgunaan alkohol dengan arah korelasi negatif. Remaja yang berteman dengan teman sebaya yang merupakan pengguna dan penyalahguna alkohol disertai kerentanan terhadap tekanan dari teman sebaya, adalah faktor-faktor penting dalam meramalkan penyalahgunaan alkohol pada remaja (Soedjono, 1994).

Buhrmester (1996, dalam Papalia, 2008, h. 617-618) menyatakan bahwa kelompok teman sebaya merupakan sumber afeksi, simpati, pemahaman, dan panduan moral, tempat bereksperimen, dan setting untuk mendapatkan otonomi dan independensi dari orang tua. Di lain pihak, Robinson (dalam Papalia, 2008, h. 617) mengemukakan bahwa keterlibatan remaja dengan teman sebayanya, selain menjadi sumber dukungan emosional yang penting sepanjang transisi masa remaja, namun sekaligus dapat menjadi sumber tekanan bagi remaja.

Sarason, dkk (1983, h. 137) mengatakan bahwa individu dengan dukungan sosial tinggi memiliki pengalaman hidup yang lebih baik, harga diri yang lebih tinggi, serta pandangan hidup yang lebih positif dibandingkan dengan individu yang memiliki dukungan sosial yang lebih rendah. Coopersmith (1967, h.71) menyatakan bahwa ciri-ciri orang dengan harga diri tinggi menunjukkan perilaku-perilaku seperti mandiri, aktif, berani mengemukakan pendapat, dan percaya diri. Sedangkan seseorang dengan harga diri yang rendah menunjukkan perilaku seperti kurang percaya diri, cemas, pasif, serta menarik diri dari lingkungan.

Teman sebaya merupakan sumber penting dukungan sosial yang berpengaruh terhadap rasa percaya diri penyalahguna alkohol. Dukungan emosional dan persetujuan sosial dalam bentuk konfirmasi dari orang lain merupakan pengaruh yang penting bagi rasa percaya diri remaja (Santrock, 2003, h. 339). Hubungan pribadi yang berkualitas memberikan stabilitas, kepercayaan, dan perhatian, dapat meningkatkan rasa kepemilikan, harga diri dan penerimaan diri remaja, serta memberikan suasana yang positif untuk pembelajaran. Dukungan interpersonal yang positif dari teman sebaya, pengaruh keluarga, juga berpengaruh dalam hal ini (Santrock, 2007, h. 167).

F. Penelitian Terdahulu

Dalam melakukan penelitian selain menggunakan teori-teori terkait penelitian yang didapatkan dari buku referensi terkait, juga menjadi penting menggunakan dokumen atau skripsi-skripsi terdahulu dengan variabel yang memiliki kesamaan. Sejumlah penelitian terdahulu, selain digunakan sebagai penguat dan pendukung hasil penelitian yang dilakukan saat ini. adapun penelitian terdahulu yang dijadikan referensi adalah :

- a. Penelitian yang dilakukan oleh Dedi Afandi¹, Fifia Chandra, Lilik Kurniawan (2008) yang berjudul “Hubungan antara Dukungan Sosial Terhadap Penyalagunaan Alkohol pada Remaja SMU di Daerah Pekanbaru Provinsi Riau”. Teknik pengambilan data *random sampling*, teknik pengumpulan data yang digunakan berupa kuesioner (angket) dan teknik analisa data *Pearson correlation test*. Dengan 210 subjek. Penelitian ini menunjukkan bahwa dukungan keluarga, lingkungan

sekolah dan dukungan teman sebaya berkorelasi secara bermakna (0.718, 0.720 dan 0.727, masing-masing) dengan arah korelasi negatif. Dapat disimpulkan bahwa dukungan sosial dapat menjadi faktor protektif bagi remaja dalam penyalahgunaan obat.

- b. Penelitian yang dilakukan oleh Yuriska Afrinanda (2009) yang berjudul “Harga Diri Wanita Penyalahguna Alkohol yang Bekerja di BAR di Jakarta”. Subjek dalam penelitian ini berjumlah satu orang dengan karakteristik berjenis kelamin wanita dengan usia 21-22 tahun dan bestatus singel yang bekerja di bar tempat hiburan malam sebagai waiters, masih berstatus mahasiswi di salah satu universitas swasta di Jakarta. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara dan observasi. Wawancara dalam penelitian ini adalah wawancara terstruktur, dengan observasi partisipan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa subjek menjadi penyalahguna alkohol karena faktor lingkungan kerja subjek yang cenderung selalu banyak hal-hal negatif didalamnya. Selain faktor lingkungan ada juga faktor diri sendiri, maksudnya disini semua yang terjadi pada subjek dapat dihindari jika memang ada niat dari subjek sendiri. Namun memang dirasa sulit selama subjek sendiri masih berkerja ditempat tersebut, dimana mengkonsumsi alkohol dianggap sah saja, dengan alasan mencari uang tambahan.
- c. Penelitian yang dilakukan oleh Yusran Nasution, dan Eko Setyo Pambudi (2002) yang berjudul “ Tingkat Pengetahuan Orang Tua Murid SLTP

tentang Narkotika, Alkohol, dan Zat Adiktif Lainnya di Kotamadya Depok". Penelitian ini menggunakan rancangan deskriptif analitik yang bersifat *cross-sectional* untuk mengukur tingkat pengetahuan orang tua murid SLTP tentang NAZA di empat sekolah terpilih di Depok, Jawa Barat yaitu SLTP Pelita, SLTP Mardiyuana, SLTPN 4 dan SLTP 2. Dari masing-masing sekolah dipilih sebanyak 30 siswa yang terdiri dari kelas 1 dan 2. Penyebaran angket dilakukan diruangan kelas dimana ke 30 siswa terpilih dikumpulkan. Dihasilkan bahwa pengetahuan orang tua murid terhadap jenis, bentuk, cara penggunaan dan ciri-ciri fisik anak pengguna NAZA, seperti minuman keras, obat sedatif seperti diazepam (pil BK), nitrazepam (mogadon) dan flunitrazepam (rohypnol), jenis cannabis seperti ganja/mariyuana, jenis opiat (heroin/putaw), jenis amfetamin seperti ekstasi/shabu-shabu) serta jenis kokain ternyata masih sangat rendah. Dari sekitar 33.3% orangtua murid hanya mengetahui paling banyak 2 dari 6 jenis NAZA tersebut. Ditemukan 26.5% orangtua murid yang tidak tahu bentuk minuman keras, 49.6% tidak tahu bentuk dari obat sedatif, 44.4% tidak tahu bentuk dari jenis cannabis, 62.4% tidak tahu bentuk dari jenis opiate, 57,3% tidak tahu bentuk dari jenis amfetamin dan 75.2% tidak tahu bentuk jenis kokain. Sebanyak 13.1% , 57.3%, 57.6%, 44.4%, 62.6%, 68.7% dan 78.8% berturut-turut tidak mengetahui cara penggunaan minuman keras, obat sedatif, cannabis, opiat, amfetamin dan kokain. Sebagian besar responden tidak mengetahui ciri-ciri fisik anak

pengguna NAZA dengan baik, sedangkan sebagian besar orangtua murid memperoleh informasi tentang NAZA melalui media majalah/koran atau televisi, disusul dengan melalui penyuluhan dan seminar. Pihak sekolah perlu bekerja sama dengan orangtua murid dalam menanggulangi masalah NAZA dan melakukan intervensi melalui multimedia yang ditujukan kepada orang tua.

Berdasarkan sejumlah hasil penelitian diatas, maka dapat diketahui penelitian-penelitian terdahulu tersebut memiliki perbedaan pada segi variabel, baik terikat dan bebas. Teknik pengambilan sampel dan penentuan subjek penelitian sampai teknik analisa data. Sedangkan penelitian yang hendak dilakukan peneliti dan membedakannya dengan penelitian-penelitian sebelumnya adalah variabel bebas dukungan teman sebaya yang terdiri dari (X) serta variabel terikat penyalagunaan alkohol (Y). Teknik pengambilan sampel secara *Cluster Random Sampling* teknik analisa data dengan regresi linier sederhana dengan bantuan *software SPSS 16.0 for windows* untuk mengetahui pengaruh secara parsial dan simultan antar variabel.

G. Hipotesa penelitian

Hipotesis diartikan sebagai suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul (Arikunto,2002:64) dari uraian diatas, hipotesis dalam penelitian ini adalah :

H_a : ada pengaruh *peer support* terhadap penyalahgunaan alkohol di
Madrasah Aliyah Bades Pasirian Lumajang

